

**PERKEMBANGAN
PEREKONOMIAN DAERAH
PROVINSI BENGKULU**

Triwulan IV - 2006

**Kantor Bank Indonesia
Bengkulu**

**PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN DAERAH
PROVINSI BENGKULU**

Penerbit :

Bank Indonesia Bengkulu
Seksi Statistik dan Kajian Ekonomi Moneter
Jl. A. Yani No.1

BENGKULU

Telp: (0736) 21735, Fax: (0736) 21736

Visi Bank Indonesia

Menjadi lembaga Bank Sentral yang dapat dipercaya secara nasional maupun internasional melalui penguatan nilai-nilai yang dimiliki serta pencapaian inflasi yang rendah dan stabil.

Misi Bank Indonesia

Mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui pemeliharaan kestabilan moneter dan pengembangan stabilitas sistem keuangan untuk pembangunan jangka panjang negara Indonesia yang berkesinambungan.

Nilai Strategis Organisasi Bank Indonesia

Nilai-nilai yang menjadi dasar organisasi, manajemen dan pegawai untuk bertindak atau berperilaku yaitu Kompetensi, Integritas, Transparansi, Akuntabilitas dan Kebersamaan.

Visi Kantor Bank Indonesia Bengkulu

Mewujudkan Kantor Bank Indonesia yang dapat dipercaya melalui peningkatan perannya sebagai *economic intelligence* dan unit penelitian.

Misi Kantor Bank Indonesia Bengkulu

Berperan aktif dalam pelaksanaan kebijakan Bank Indonesia dalam mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui pelaksanaan kegiatan operasional di bidang ekonomi, moneter, perbankan, sistem pembayaran secara efektif dan efisien dan peningkatan kajian ekonomi regional serta koordinasi dengan pemerintah daerah serta lembaga terkait.

KATA PENGANTAR

Penerbitan Perkembangan Perekonomian Daerah ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan informasi mengenai keadaan ekonomi, moneter dan perbankan bagi pihak-pihak yang berkepentingan khususnya Pemerintah Daerah maupun instansi lainnya guna merumuskan suatu kebijakan. Perkembangan Perekonomian Daerah merupakan pengembangan dari Kajian Ekonomi Regional (KER) yang diterbitkan secara triwulanan dan tahunan.

Dalam kajian ini dibahas mengenai perkembangan perekonomian regional Provinsi Bengkulu, yang meliputi perkembangan kegiatan sektor riil dan perkembangan kegiatan sektor moneter perbankan, khususnya selama Triwulan IV tahun 2006 dan membandingkannya dengan periode/kondisi laporan sebelumnya.

Kami menyadari bahwa masih banyak kekurangan-kekurangan dalam kajian yang kami susun ini, oleh karena itu kritik serta saran dari pengguna/pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan terbitan berikutnya.

Akhirnya kami berharap, semoga terbitan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Bengkulu, 13 Februari 2007
BANK INDONESIA BENGKULU



Syarifuddin Bassara
Pemimpin

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GRAFIK	v
RINGKASAN EKSEKUTIF	1
INDIKATOR PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN DAN PERBANKAN	5
BAB I KONDISI MAKROEKONOMI REGIONAL	6
1.1. PDRB SISI PERMINTAAN	7
1.1.1. Konsumsi Daerah	7
1.1.2. Investasi Regional	8
1.1.3. Ekspor dan Impor Regional	8
1.2. PDRB SISI PENAWARAN	10
BOKS 1 Gambaran Kondisi Sektor Pertanian :“Sumbangan Terhadap Ekonomi Bengkulu”	
BAB II INFLASI REGIONAL	14
2.1. KAJIAN UMUM	14
2.2. FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB INFLASI	15
2.2.1. Pendorong Inflasi	16
2.2.2. Pendorong Deflasi	18
2.3. INFLASI 2006	19
BOKS 2 Komoditas Penyumbang Inflasi :“Volatilitas Cabe Merah dan Harga Beras”	
BAB III PERBANKAN DAN SISTEM PEMBAYARAN	21
3.1. PERBANKAN	21
3.1.1. Gambaran Umum	21
3.1.2. Perkembangan Bank Umum	23
3.1.3. Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat	28
3.2. SISTEM PEMBAYARAN	29
3.2.1. Aliran Uang Kartal (<i>outflow-inflow</i>)	29
3.2.2. Penyediaan Uang Kartal Layak Edar	30
3.2.3. Penemuan Uang Palsu	31
3.2.4. Perkembangan Kliring Lokal dan RTGS	32

BAB IV	KEUANGAN DAERAH	34
	4.1. GAMBARAN SISI PENERIMAAN	34
	4.2. GAMBARAN SISI PENGELUARAN	35
BAB V	PROSPEK PEREKONOMIAN DAN HARGA	37
	5.1. PROSPEK PEREKONOMIAN	37
	5.2. PROSPEK HARGA	38

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	PDRB Berdasarkan Jenis Penggunaan Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan	7
Tabel 1.2.	Perkembangan Ekspor dan Impor Regional dalam pembentukan PDRB menurut Harga Berlaku Provinsi Bengkulu	8
Tabel 1.3.	Perkembangan Ekspor Barang-Barang Non-Migas Utama Menurut Jenis Barang di Provinsi Bengkulu	9
Tabel 1.4.	Perkembangan Ekspor Barang-Barang Non-Migas Utama Menurut Negara Pembeli di Provinsi Bengkulu	9
Tabel 1.5.	Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Bengkulu (q-t-q) Menurut Sektor	11
Tabel 1.6.	Perkembangan PDRB Atas Dasar Harga Konstan dan Lapangan Usaha Provinsi Bengkulu.....	12
Tabel 2.1.	Perkembangan Inflasi dan Sumbangan Kelompok Barang/jasa Kota Bengkulu (Triwulanan, q-t-q)	16
Tabel 2.2.	Inflasi Kelompok Bahan Makanan Kota Bengkulu (Triwulanan, q-t-q)	16
Tabel 2.3.	Inflasi Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau Kota Bengkulu (Triwulanan, q-t-q)	17
Tabel 2.4.	Sumbangan 10 Komoditas dengan Sumbangan Inflasi dan Deflasi Terbesar terhadap Inflasi Kota Bengkulu	18
Tabel 2.5.	Sub Kelompok – Sub Kelompok yang Mengalami Deflasi pada Triwulan IV Tahun 2006 (q-t-q)	18
Tabel 3.1.	Jaringan Kantor Pelayanan Bank Provinsi Bengkulu	23
Tabel 3.2.	Perkembangan Aset Perbankan Provinsi Bengkulu	24
Tabel 3.3.	Perkembangan Penghimpunan Dana Bank Umum Provinsi Bengkulu	25
Tabel 3.4.	Perkembangan Kredit Perbankan Berdasarkan Jenis Penggunaan, Sektor Ekonomi dan Kelompok Bank di Provinsi Bengkulu	26
Tabel 3.5.	Perkembangan Kredit Usaha Kecil di Provinsi Bengkulu	27
Tabel 3.6.	Perkembangan Kegiatan Usaha BPR di Provinsi Bengkulu	28
Tabel 3.7.	Perkembangan <i>Inflow-Outflow</i> Uang Kartal Provinsi Bengkulu	30
Tabel 3.8.	Perkembangan Kliring dan Cek/Bilyet Giro Kosong Provinsi Bengkulu	32
Tabel 3.9.	Perkembangan Transaksi <i>Real Time Gross Settlement</i> (RTGS) Provinsi Bengkulu	32
Tabel 4.1.	Realisasi APBD Provinsi Bengkulu Hingga Triwulan III - 2006	34
Tabel 4.2.	Realisasi Upah/Gaji Pemda Dirinci Menurut Kabupaten/Kota	36

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1.	Perkembangan PDRB dan Laju Pertumbuhan PDRB (y-o-y) Provinsi Bengkulu (harga konstan 2000)	6
Grafik 2.1.	Perkembangan Inflasi IHK Kota Bengkulu	14
Grafik 2.2.	Perkembangan Inflasi, Inflasi Inti dan <i>Volatile Foods</i>	15
Grafik 2.3.	Realisasi Inflasi Tahun 2006	20
Grafik 3.1.	Perkembangan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) dan <i>Non-Performing Loan</i> (NPL) Perbankan Provinsi Bengkulu.....	21
Grafik 3.2.	Perkembangan Dana Pihak Ketiga dan Kredit Perbankan Provinsi Bengkulu	22
Grafik 3.3.	Distribusi Aktiva Bank Umum di Provinsi Bengkulu	24
Grafik 3.4.	Perkembangan <i>Non-Performing Loan</i> BPR Provinsi Bengkulu	28
Grafik 3.5.	Perkembangan <i>Net Interest Margin</i> BPR Provinsi Bengkulu	29
Grafik 3.6.	Perkembangan <i>Inflow-Outflow</i> Uang Kartal Provinsi Bengkulu	30
Grafik 3.7.	Perkembangan Rasio PTTB terhadap <i>Inflow</i> Provinsi Bengkulu	31
Grafik 3.8.	Perkembangan Jumlah Uang Palsu yang Ditemukan di Provinsi Bengkulu	31
Grafik 4.1.	Perkembangan Rekapitulasi Penerimaan Provinsi Bengkulu	35
Grafik 4.2.	Perkembangan Realisasi Belanja APBD Provinsi Bengkulu	36
Grafik 5.1.	Pola Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) Triwulanan Provinsi Bengkulu	37
Grafik 5.2.	Pola Inflasi Triwulanan Kota Bengkulu	39

RINGKASAN EKSEKUTIF

KONDISI MAKROEKONOMI

Perekonomian Bengkulu memasuki triwulan IV tahun 2006 mengalami perlambatan dibanding triwulan sebelumnya. Laju pertumbuhan ekonomi secara triwulanan hanya tumbuh 0,07% jauh menurun dibanding triwulan sebelumnya yang sebesar 1,31%. Secara *year on year*, dibanding triwulan yang sama tahun 2005, perekonomian menurun dari 6,74% menjadi 6,30%. Bila berdasarkan harga berlaku, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di triwulan ini tumbuh sebesar 1,64% atau Rp54.409 juta.

Melambatnya pertumbuhan laju perekonomian tersebut disebabkan menurunnya tingkat konsumsi rumah tangga. Padahal konsumsi rumah tangga merupakan komponen utama penyumbang PDRB. Sedangkan dari sisi penawaran didorong oleh melambatnya sektor utama ekonomi Bengkulu yaitu sektor pertanian dan pertambangan-penggalian.

PDRB sisi Permintaan

Konsumsi masyarakat di triwulan ini hanya tumbuh 0,13% sedangkan konsumsi pemerintah tumbuh 0,74%. Pertumbuhan yang cukup tinggi dialami konsumsi lembaga swasta (non-profit) yang mencapai 2,70%. Peningkatan tersebut diperkirakan dilakukan guna mengantisipasi hari raya keagamaan, tahun baru serta liburan sekolah. Proporsi konsumsi masyarakat terhadap pembentukan PDRB di Provinsi Bengkulu mencapai 79%.

Investasi di triwulan ini mengalami kenaikan sebesar 0,07% (berdasarkan harga konstan). Investasi di daerah ini umumnya berasal dari tambahan investasi yang dilakukan pelaku ekonomi di dalam daerah. Sedangkan investasi dari luar daerah yang tercatat di Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah (BKPMMD) hingga saat ini masih belum ada.

Perdagangan antar wilayah Provinsi Bengkulu pada triwulan ini mengalami net ekspor sebesar Rp685.610 juta, meningkat 1,81% dibanding triwulan sebelumnya. Berdasarkan data Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) hingga bulan November 2006, kinerja ekspor Provinsi Bengkulu masih ditopang oleh karet (54,59%) dan minyak sawit (23,76%). Belgia, Singapura dan Amerika Serikat masih menjadi negara dengan nilai pembelian terbesar di triwulan ini.

PDRB sisi Penawaran

Di sisi penawaran, kenaikan terbesar di triwulan ini disumbangkan oleh sektor angkutan-komunikasi, bangunan, dan perdagangan-hotel-restoran. Kenaikan tersebut masing-masing sebesar 3,96%, 2,92% dan 1,98%. Pertumbuhan di sektor pengangkutan dipicu oleh tingginya permintaan masyarakat sejalan dengan perayaan hari raya keagamaan serta penambahan maskapai yang menerbangi jalur ke dan dari Bengkulu. Sedangkan sektor bangunan dan perdagangan terus meningkat mengikuti tumbuhnya permintaan masyarakat terhadap kedua sektor di atas.

INFLASI

Kajian Umum

Kondisi inflasi di triwulan ini umumnya cukup terkendali. Tekanan inflasi sebagian besar disebabkan tingginya konsumsi masyarakat berkenaan dengan perayaan hari raya keagamaan dan kenaikan beberapa harga komoditas akibat terganggunya pasokan barang. Selain itu faktor musim kemarau yang melanda daerah ini cukup menghambat di sisi penawaran. Cuaca yang kurang baik tersebut menghambat penyediaan barang terutama bahan makanan serta mengganggu musim panen.

Akibatnya, inflasi Kota Bengkulu secara triwulanan terlihat meningkat dari 1,23% menjadi 3,76%. Sedangkan tingkat inflasi tahunan dibanding tahun sebelumnya mengalami penurunan dari 17,10% pada triwulan sebelumnya menjadi 6,53% di triwulan ini.

Faktor-Faktor Penyebab Inflasi

Jika ditinjau dari faktor pembentuknya, sumber tekanan inflasi di triwulan ini umumnya berasal dari inflasi non-inti terutama dari barang volatile. Inflasi non-inti di triwulan laporan mencapai 6,60% atau memberi sumbangan sebesar 3,50% terhadap pembentukan inflasi.

Kelompok pemberi sumbangan inflasi terbesar di triwulan ini yaitu kelompok bahan makanan dan makanan jadi-minuman-rokok-tembakau masing-masing sebesar 3,27% dan 0,24%. Sedangkan inflasi yang terjadi di kelompok tersebut pada triwulan ini masing-masing 11,28% dan 1,29%.

Inflasi di kelompok bahan makanan terutama dialami komoditas beras, cabe merah dan bumbu masak jadi. Adanya hambatan (*shocks*) di sisi pasokan barang dimana salah satunya akibat kegagalan panen karena cuaca yang kurang baik diduga sebagai penyebab terjadinya hambatan tersebut. Selain itu di sisi permintaan adanya kenaikan permintaan dalam perayaan hari raya keagamaan.

PERBANKAN DAN SISTEM PEMBAYARAN

Perbankan

Perbankan, di triwulan laporan, relatif dalam kondisi yang baik dan stabil. Dibanding triwulan sebelumnya, Dana Pihak Ketiga (DPK) meningkat 5,17% menjadi sebesar Rp2.759.774 juta sedangkan kredit tumbuh 1,73% menjadi sebesar Rp2.091.869 juta. Pesatnya pertumbuhan DPK dibanding kredit mendorong LDR menurun di triwulan ini. LDR menurun dari 78,36% menjadi 75,80%. Sedangkan rasio kredit bermasalah (NPL) meningkat dari 2,30% pada triwulan III-2006 menjadi 3,06%. Dilihat dari jenis penggunaan terlihat bahwa kredit konsumsi masih mendominasi penyaluran kredit di Bengkulu dengan porsi mencapai 54%.

BPR juga masih menunjukkan kondisi yang relatif baik. DPK tumbuh 10,31% menjadi sebesar Rp12.729 juta sedangkan kredit menurun sebesar 6,56% menjadi sebesar Rp16.599 juta. Hal ini mendorong LDR turun menjadi sebesar 130,40%.

Jumlah Kredit Usaha Kecil (KUK) yang disalurkan perbankan Bengkulu mencapai sebesar Rp604.853 juta, meningkat 3,74% dibanding triwulan sebelumnya. Proporsi KUK terhadap total kredit juga meningkat dari 28,35% menjadi 28,91%.

Sistem Pembayaran

Di bidang sistem pembayaran regional, posisi kas Bank Indonesia Bengkulu pada triwulan IV tahun 2006 terjadi peningkatan aliran uang kartal keluar (*outflow*) sebesar Rp84.576 juta atau 9,58% serta diikuti penurunan aliran uang kartal masuk (*inflow*) 12,50% atau sebesar Rp80.810 juta. Kondisi ini menyebabkan *net-outflow* mengalami peningkatan signifikan menjadi sebesar Rp401.418 juta.

Sebaliknya, pada sistem pembayaran non-tunai kliring baik warkat maupun nominal mengalami penurunan. Rata-rata harian warkat yang dikliringkan mengalami penurunan cukup signifikan sebesar 20,22% dari rata-rata 455 lembar menjadi rata-rata 363 lembar. Sedangkan secara nominal meningkat dari Rp5.903 juta menjadi Rp7.270 juta.

Pada jenis sistem pembayaran non-tunai lainnya, yaitu *Real Time Gross Settlement* (RTGS) terjadi peningkatan terutama pada transaksi antar nasabah di dalam daerah serta arus dana masuk ke Bengkulu. Secara nominal arus transaksi nasabah di dalam daerah meningkat sebesar 103,45% yaitu menjadi sebesar Rp4.783 juta sedangkan arus dana yang masuk ke daerah ini meningkat 12,24% dari triwulan sebelumnya menjadi sebesar Rp7.757 juta. RTGS merupakan mekanisme perpindahan dana antar nasabah secara seketika dan umumnya digunakan untuk perpindahan dana dengan nominal di atas Rp100 juta.

KEUANGAN DAERAH

Berdasarkan data yang diterima, realisasi pendapatan APBD Provinsi Bengkulu hingga triwulan III telah mencapai 88% dimana kondisi ini telah sejalan dengan target yang ditetapkan. Bahkan untuk pendapatan asli daerah (PAD) telah melampaui target dan mencapai 106% dari target APBD. Sedangkan untuk realisasi belanja masih jauh dibawah target yang ditetapkan, dimana realisasi baru mencapai 40%. Bahkan realisasi belanja pelayanan publik masih berkisar 22%.

PROSPEK PEREKONOMIAN DAN HARGA

Prospek perekonomian Provinsi Bengkulu triwulan I-2007 diperkirakan tetap mengalami peningkatan sejalan dengan perkiraan tibanya musim panen di awal tahun. Tingkat konsumsi masyarakat diperkirakan juga akan mengalami peningkatan dikarenakan adanya realisasi pemerintah guna menaikkan gaji pegawai negeri sipil sebesar 15% yang dimulai di awal tahun 2007. Selain itu ekspor juga akan meningkat karena relatif stabilnya harga beberapa komoditas ekspor Bengkulu seperti karet, minyak sawit dan kopi.

Inflasi Provinsi Bengkulu di triwulan I tahun 2007 diperkirakan akan stabil. Tekanan di sisi permintaan akan sedikit menurun sejalan dengan tidak adanya kondisi tertentu yang dapat mendorong kenaikan harga. Kondisi yang perlu dicermati adalah faktor kondisi alam yang belum menentu. Hal ini dapat menimbulkan kejutan (*shocks*) di sisi penawaran dan akan berimbas pada fluktuasi harga.

INDIKATOR EKONOMI DAN PERBANKAN PROVINSI BENGKULU

INDIKATOR	2005	2006				2006
		Tw. 1	Tw. 2	Tw. 3	Tw. 4	
MAKRO						
Laju Inflasi Tahunan (y-o-y)	25.23%	18.28%	19.07%	17.10%	6.53%	6.53%
Laju Inflasi Triwulanan *)	25.23%	0.10%	1.32%	1.23%	3.76%	6.53%
Bahan Makanan	26.89%	-1.40%	-0.65%	2.07%	11.28%	11.27%
Makanan Jadi	15.91%	1.22%	2.30%	0.42%	1.29%	5.31%
Perumahan	17.60%	0.53%	1.33%	0.58%	0.27%	2.73%
Sandang	8.83%	0.95%	2.46%	0.59%	0.82%	4.90%
Kesehatan	5.68%	1.60%	15.12%	0.31%	0.07%	17.41%
Pendidikan, Rekreasi, Olahraga	8.54%	0.36%	0.10%	8.38%	0.51%	9.44%
Transportasi dan Komunikasi	73.33%	0.30%	0.46%	-0.08%	0.68%	1.38%
Pertumbuhan PDRB (y-o-y)		4.15%	0.68%	1.31%	0.07%	
PDRB sisi permintaan (harga konstan)		1,633,118	1,644,193	1,665,755	1,666,929	
Konsumsi		1,299,376	1,299,997	1,315,901	1,319,602	
Investasi		86,997	87,204	90,997	89,768	
Ekspor-impor		246,745	256,992	258,857	257,559	
PERBANKAN						
Total Aset (Rp miliar)	2,471	2,913	3,371	3,608	3,584	3,584
DPK (Rp miliar)	2,090	2,267	2,435	2,625	2,760	2,760
Giro (Rp miliar)	556	880	989	1,107	940	940
Tabungan (Rp miliar)	1,078	926	990	1,094	1,353	1,353
Deposito (Rp miliar)	456	461	456	424	467	467
Kredit (Rp miliar)	1,677	1,781	1,903	2,056	2,092	2,092
Modal Kerja (Rp miliar)	546	567	629	725	725	725
Investasi (Rp miliar)	227	236	228	233	235	235
Konsumsi (Rp miliar)	904	978	1,046	1,098	1,132	1,132
Rasio NPL Gross (%)	2.71%	2.21%	2.23%	2.30%	3.06%	3.06%
LDR (%)	80.24%	78.54%	78.16%	78.36%	75.80%	75.80%
Rasio Kredit UMKM (%)	24.26%	26.78%	27.22%	28.35%	28.91%	28.91%
SISTEM PEMBAYARAN						
Cash Flow KBI (Rp miliar)						
Inflow	1,726	519	447	647	566	2,179
Outflow	2,400	554	748	883	967	3,152
PTTB	408	82	99	140	188	509
Uang palsu (lembar)	126	41	57	34	53	185
Perputaran Kliring						
Nominal (Rp miliar)	1,204	266	312	246	310	1,133
Volume (lembar)	93,298	22,915	25,996	19,191	21,453	89,555
Transaksi RTGS						
RTGS-Incoming (Rp miliar)	7,587	4,236	5,800	6,911	7,757	24,704
RTGS-Outgoing (Rp miliar)	6,360	2,483	4,203	5,793	6,484	18,964

*) kolom triwulan menggunakan perbandingan q-t-q, kolom tahun menggunakan perbandingan y-o-y

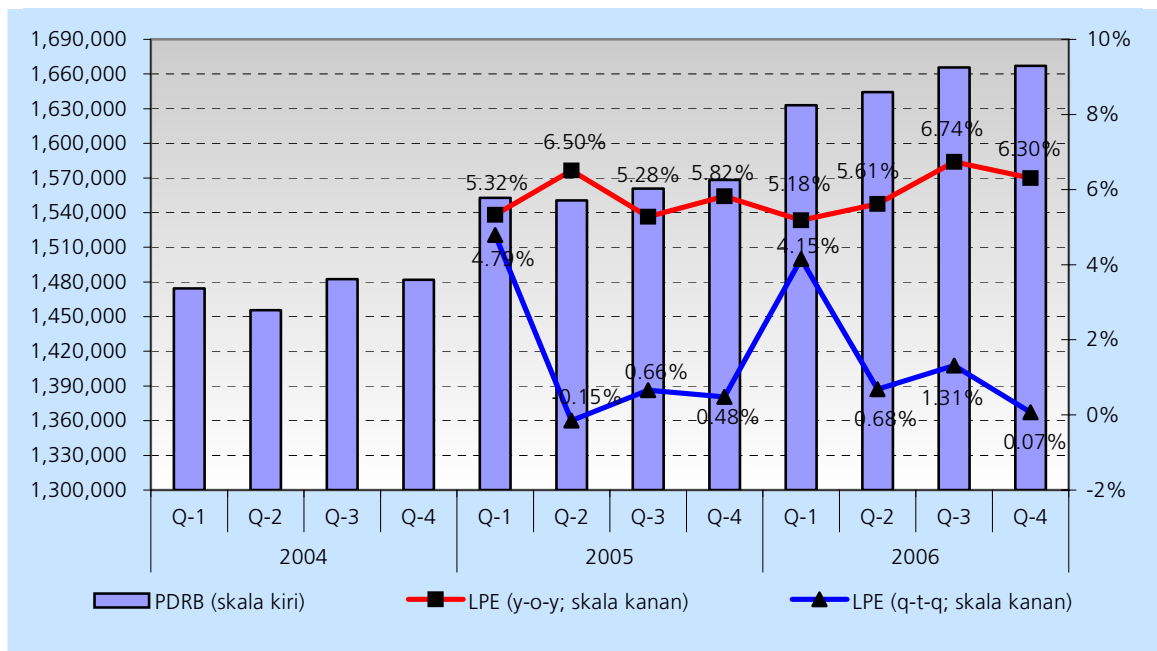
BAB

1

KONDISI MAKROEKONOMI REGIONAL

Perekonomian Provinsi Bengkulu kembali terpuruk di triwulan IV tahun 2006. Faktor cuaca yang kurang baik pada triwulan tersebut mendorong sektor pertanian mengalami pertumbuhan minus yang cukup tinggi. Kekeringan yang cukup lama melanda Bengkulu menyebabkan beberapa daerah mengalami gagal panen. Dibanding triwulan sebelumnya, laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Bengkulu di triwulan ini hanya sebesar 0,07% jauh lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya yang sebesar 1,31%. Bila dibanding triwulan yang sama tahun 2005, terlihat ada gejala penurunan dari 6,74% menjadi sebesar 6,30%.

Grafik 1.1. Perkembangan PDRB dan Laju Pertumbuhan PDRB (y-o-y) Provinsi Bengkulu (harga konstan 2000)



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu; diolah

Kinerja ekspor impor daerah di triwulan ini terlihat mulai semakin bergairah. Hal ini didukung oleh tingginya permintaan dunia atas hasil-hasil perkebunan seperti kelapa sawit dan karet serta hasil pertambangan berupa batubara di tengah tingginya harga minyak dunia. Menurut harga konstan, kenaikan ekspor di triwulan ini mencapai 0,19%, sedangkan menurut harga berlaku mencapai 1,85%. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan harga komoditas ekspor.

1.1. PDRB Sisi Permintaan

Dari keseluruhan komponen pembentuk PDRB di sisi permintaan terlihat bahwa konsumsi merupakan penopang perekonomian Provinsi Bengkulu. Proporsi konsumsi terhadap PDRB sebesar 79,16%, diikuti ekspor-impor sebesar 15,46% serta investasi sebesar 5,38%.

1.1.1. Konsumsi Daerah

Peningkatan konsumsi daerah di triwulan ini sebagian besar disumbang oleh konsumsi lembaga swasta (non-profit). Pertumbuhan konsumsi lembaga swasta (non-profit) mencapai 2,70%. Peningkatan konsumsi tersebut diperkirakan dilakukan dalam rangka menyambut hari raya keagamaan, tahun baru serta liburan sekolah yang jatuh di triwulan laporan.

Tabel 1.1. PDRB Berdasarkan Jenis Penggunaan Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan

juta rupiah kecuali dinyatakan lain

Jenis Penggunaan	Q-III 2006		Q-IV 2006		Pertumbuhan
	Nilai	Proporsi	Nilai	Proporsi	
I. Atas Dasar Harga Berlaku					
1. Konsumsi Rumah Tangga	2.027.295	61,27%	2.061.802	61,30%	1,70%
2. Konsumsi Lembaga Swasta (non-profit)	27.933	0,84%	28.945	0,86%	3,62%
3. Konsumsi Pemerintah	499.632	15,10%	508.473	15,12%	1,77%
4. Pembentuk Modal Tetap Domestik Bruto	265.836	8,03%	268.389	7,98%	0,96%
5. Perubahan stok	(185.246)	(5,60%)	(189.926)	(5,65%)	2,53%
6. Ekspor	1.100.488	33,26%	1.120.830	33,33%	1,85%
7. Impor	(427.054)	(12,90%)	(435.220)	(12,94%)	1,91%
PDRB	3.308.884	100%	3.363.293	100%	1,64%
II. Atas Dasar Harga Konstan					
1. Konsumsi Rumah Tangga	1.046.305	62,81%	1.047.691	62,85%	0,13%
2. Konsumsi Lembaga Swasta (non-profit)	15.960	0,96%	16.391	0,98%	2,70%
3. Konsumsi Pemerintah	253.636	15,23%	255.520	15,33%	0,74%
4. Pembentuk Modal Tetap Domestik Bruto	128.947	7,74%	129.036	7,74%	0,07%
5. Perubahan stok	(37.950)	(2,28%)	(39.268)	(2,36%)	3,47%
6. Ekspor	496.845	29,83%	497.796	29,86%	0,19%
7. Impor	(237.988)	(14,29%)	(240.237)	(14,40%)	0,95%
PDRB	1.665.755	100%	1.666.929	100%	0,07%

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu

Konsumsi pemerintah di triwulan laporan juga mengalami peningkatan meski kurang signifikan. Laju pertumbuhan konsumsi pemerintah hanya sebesar 0,74% dari triwulan sebelumnya. Lambatnya realisasi belanja dalam APBD tahun 2006 disebabkan belum sinkronnya program Gubernur dengan program yang ada di APBD. Hal ini dapat terjadi karena pengangkatan Gubernur Bengkulu dilakukan pada akhir tahun 2005 bersamaan dengan proses pengesahan APBD tahun 2006.

Di tengah berbagai hari besar keagamaan yang jatuh di triwulan laporan, pertumbuhan konsumsi masyarakat terlihat tidak begitu tinggi.

Konsumsi rumah tangga hanya tumbuh sebesar 0,13% dibanding triwulan sebelumnya. Hasil Survei Ekspektasi Konsumen Triwulan IV Tahun 2006 menunjukkan masih pesimisnya ekspektasi konsumen terhadap kondisi perekonomian. Melalui survei itu juga terlihat adanya keputusan masyarakat untuk menunda pembelian barang tahan lama. Disamping itu, melemahnya pertumbuhan kredit konsumsi pada triwulan ini, juga ikut menyumbang pelemahan pertumbuhan konsumsi masyarakat.

1.1.2. Investasi Regional

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari BKPM diketahui bahwa di tahun 2006 ini belum ada investasi yang masuk ke Provinsi Bengkulu. Sehingga data investasi regional yang tercatat di BPS merupakan investasi yang bersifat tambahan yang dilakukan pelaku ekonomi daerah setempat. Investasi tersebut dapat berupa tambahan bangunan atau peralatan untuk kegiatan usaha yang telah dijalaninya.

Investasi yang dicerminkan melalui Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTDB) sebagaimana ditunjukkan tabel 1.1. mengalami kenaikan di triwulan ini sebesar 0,07%. Meski menunjukkan pertumbuhan, namun proporsi PMTDB dalam pembentukan PDRB di daerah ini masih cukup rendah yaitu sebesar 7,74% dari total PDRB daerah ini.

1.1.3. Ekspor dan Impor Regional

Pada triwulan ini terjadi kenaikan net-ekspor yang cukup besar yaitu 1,81% dibanding triwulan sebelumnya. Tren kenaikan ekspor dan impor di triwulan ini dapat dilihat dari tabel 1.2. di bawah ini.

Tabel 1.2. Perkembangan Ekspor dan Impor Regional dalam pembentukan PDRB menurut Harga Berlaku Provinsi Bengkulu

juta rupiah

	2005	2006			
	Q-4	Q-1	Q-2	Q-3	Q-4
Ekspor	899.460	959.570	1.031.193	1.100.488	1.120.830
Impor	361.698	391.932	414.550	427.054	435.220
Net Ekspor (Impor)	537.762	567.638	616.643	673.434	685.610

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu; diolah

Efek kenaikan harga-harga komoditas perkebunan yang dirasakan mulai terjadi pada awal tahun berjalan terutama untuk pasar ekspor tetap berlanjut di triwulan laporan. Komoditas ekspor utama dari daerah ini seperti *Crude Palm Oil* (CPO) dan karet tetap menjadi primadona ekspor dengan proporsi mencapai 78,35% dari ekspor luar negeri daerah ini. Menurut data

International Rubber Study Group, harga karet alam pada tahun 2004 sebesar US\$1.350/ton, tahun 2005 sebesar US\$1.535/ton dan hingga triwulan III tahun 2006 harga karet per ton telah meningkat menjadi US\$2.254 atau meningkat hampir 46% dibanding tahun 2005.

Tabel 1.3. Perkembangan Ekspor Barang-Barang Non-Migas Utama Menurut Jenis Barang di Provinsi Bengkulu

nilai dalam ribu dollar, volume dalam ton

Mata Dagangan	Ket.	2005	2006				Proporsi
		Q-4	Q-1	Q-2	Q-3	Q-4*	
Lemak/minyak hewan/nabati	Nilai	2.879	4.878	27.251	7.369	5.393	23,76%
	Volume	8.000	13.500	9.568	18.830	18.112	
Kokoa dan produk kokoa	Nilai	903	756	1.051	430	430	1,90%
	Volume	675	525	725	275	300	
Bahan bakar mineral	Nilai	3.177	8.190	6.215	6.012	4.206	18,53%
	Volume	98.554	261.019	191.082	177.399	123.953	
Karet dan barang dari karet	Nilai	10.639	22.074	26.645	29.758	12.388	54,59%
	Volume	7.687	13.711	14.362	14.167	6.593	
Lainnya	Nilai	1.247	581	984	818	277	1,22%
	Volume	3.117	675	398	3.839	405	
Total	Nilai	18.845	36.479	62.146	44.387	22.694	100%
	Volume	118.033	289.430	216.135	214.510	149.363	

* Data sementara – sampai dengan November 2006

Sumber : Bagian PDIE Bank Indonesia

Berdasarkan data Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) yang menggambarkan kegiatan perdagangan lintas negara dari dan ke Provinsi Bengkulu, di triwulan IV tahun 2006 (data hingga bulan November) sebagaimana terlihat pada tabel 1.3 di atas, produksi karet umumnya stabil selama tahun 2006. Sedangkan CPO terlihat mengalami kecenderungan meningkat. Menurut data Bank Indonesia, indeks harga minyak sawit menembus angka 161,7 pada bulan Oktober 2006. Sedangkan di awal tahun, indeks harga minyak sawit masih berada di kisaran 144,8.

Komoditas penting lainnya, yaitu bahan bakar mineral (batu bara) volume ekspornya cenderung menurun padahal harga komoditas ini masih relatif bagus.

Tabel 1.4. Perkembangan Ekspor Barang-Barang Non-Migas Utama Menurut Negara Pembeli di Provinsi Bengkulu

nilai dalam ribu dollar, volume dalam ton

Negara Pembeli	Ket.	2005	2006			
		Q-4	Q-1	Q-2	Q-3	Q-4*
Amerika Serikat	Nilai	4.416	10.053	12.616	11.074	5.147
	Volume	3.126	6.301	6.926	5.291	2.773
Thailand	Nilai	688	998	25.944	523	829
	Volume	525	17.455	27.449	11.821	14.232
Singapura	Nilai	5.446	10.834	13.998	15.880	6.310
	Volume	3.997	6.670	17.824	24.832	3.646

Negara Pembeli	Ket.	2005	2006			
		Q-4	Q-1	Q-2	Q-3	Q-4*
Philipina	Nilai	-	929	833	-	308
	Volume	-	33.804	27.057	-	8.670
Malaysia	Nilai	437	1.353	683	2.260	1.265
	Volume	7.663	42.044	11.716	57.475	36.868
Hongkong	Nilai	783	1.640	761	278	-
	Volume	21.770	46.799	23.713	8.002	-
Inggris	Nilai	-	-	-	-	-
	Volume	-	-	-	-	-
Jerman	Nilai	-	-	104	92	-
	Volume	-	20	76	176	-
Belgia	Nilai	4.560	5.916	2.698	10.304	6.373
	Volume	11.064	14.145	6.032	20.258	13.024
Lainnya	Nilai	2.515	4.756	4.509	3.976	2.462
	Volume	69.886	122.193	95.342	86.655	70.150
Total	Nilai	18.845	36.479	62.146	44.387	22.694
	Volume	118.032	289.431	216.135	214.510	149.363

* Data sementara – sampai dengan November 2006

Sumber : Bagian PDIE Bank Indonesia

Bila dilihat dari negara pembeli, Belgia merupakan negara dengan nilai pembelian terbesar diikuti oleh Singapura dan Amerika Serikat. (Tabel 1.4.).

1.2. PDRB Sisi Penawaran

Secara sektoral, laju pertumbuhan di sisi penawaran pada triwulan berjalan didorong oleh sektor angkutan-komunikasi, bangunan, serta perdagangan-hotel-restoran. Laju pertumbuhan ketiga sektor ini masing-masing sebesar 3,96%, 2,92%, dan 1,98%. Sedangkan laju pertumbuhan negatif dialami oleh sektor pertanian dan pertambangan-penggalan masing-masing sebesar -2,29% dan -1,63%.

Triwulan IV tahun 2006 yang bertepatan dengan beberapa hari raya besar keagamaan mendorong peningkatan jumlah masyarakat yang berpergian antar kota. Adanya hari raya Idul Fitri 1427 H, Natal, dan Idul Adha 1427 H ditengarai sebagai pendorong jumlah penglaju antar daerah di provinsi ini. Pada waktu bersamaan, jumlah kursi penumpang yang disediakan moda transportasi juga mengalami peningkatan dengan bertambahnya jumlah maskapai penerbangan yang menuju dari dan ke Bengkulu.

Maskapai penerbangan yang memulai rute penerbangan secara reguler pada triwulan IV tahun 2006 adalah Lion Air, Batavia Air, dan Riau Airlines. Penambahan ini meningkatkan jumlah penerbangan menuju Jakarta dari sebelumnya 4 (empat) kali sehari menjadi 7 (tujuh) kali sehari dan 1 (satu) kali menuju Palembang. Banyaknya jumlah penerbangan ini mendorong turunnya harga tiket penerbangan akhir-akhir ini. Harga tiket untuk satu kali perjalanan umumnya dimulai dengan harga sekitar Rp200.000,00.

Meski harga tiket penerbangan tersebut relatif murah dan hampir menyamai tarif bis antar kota namun nampaknya hal ini tidak menyurutkan jumlah penumpang bis antar kota. Berdasarkan informasi anekdot, jumlah penumpang bis antar kota masih relatif stabil. Hal ini mengindikasikan adanya kecenderungan peningkatan migrasi penduduk. Menurut data Badan Pusat Statistik, pada tahun 2006 terjadi kenaikan jumlah penduduk sebesar 1,92% dibanding tahun sebelumnya dari 1.617.400 jiwa menjadi 1.649.000 jiwa.

Tabel 1.5. Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Bengkulu (q-t-q) Menurut Sektor

Lapangan Usaha	persen			
	Trw-I 2006	Trw-II 2006	Trw-III 2006	Trw-IV 2006
1. Pertanian	8,26	(3,20)	0,61	(2,29)
2. Pertambangan dan Penggalian	7,49	4,40	(1,50)	(1,63)
3. Industri Pengolahan	(0,17)	4,20	1,02	1,92
4. Listrik, Air dan Gas	1,84	1,60	2,53	1,59
5. Bangunan	(0,56)	2,40	2,75	2,92
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,83	3,60	1,80	1,98
7. Angkutan dan Komunikasi	1,19	(2,00)	1,96	3,96
8. Keuangan dan Persewaan	0,57	4,70	1,39	1,81
9. Jasa-jasa	2,51	5,30	2,35	0,04
P D R B	4,15	0,68	1,31	0,07

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu; diolah

Sektor bangunan di triwulan ini juga tetap mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi mencapai 2,92%. Sektor ini sejak triwulan II tahun 2006 terus mengalami peningkatan yang relatif cukup tinggi. Secara fisik pertumbuhan bangunan di Kota Bengkulu terlihat cukup pesat. Pertumbuhan bangunan tersebut umumnya didominasi oleh bangunan rumah-toko (ruko) dan perumahan kelas menengah. Hal tersebut didukung oleh gencarnya penawaran Kredit Kepemilikan Rumah (KPR) oleh bank umum dengan bunga bersaing.

Sektor ini kemungkinan akan terus berkembang di triwulan berikutnya. Selain peningkatan konsumsi masyarakat, program pemerintah juga diperkirakan akan menyentuh sektor ini. Beberapa kegiatan dalam program *multiyears* yang akan dimulai pada tahun anggaran 2007 berada di sektor bangunan. Kegiatan tersebut antara lain pembangunan mess pemda, asrama haji, kawasan *sport center*, peningkatan prasarana rumah sakit umum daerah (RSUD) dan rumah sakit jiwa (RSJ). Selain itu, ada beberapa proyek swasta yang juga menandai peningkatan sektor bangunan di Bengkulu antara lain pembangunan mal dan pasar di kota Bengkulu.

Selain dua sektor di atas, sektor perdagangan-hotel-restoran juga mengalami laju pertumbuhan yang cukup tinggi mencapai 1,98%. Sektor ini tumbuh cukup tinggi didorong oleh peningkatan konsumsi sektor swasta dan masyarakat sehubungan perayaan hari raya keagamaan.

Sebaliknya pada triwulan berjalan, sektor pertanian dan pertambangan-penggalian terlihat mengalami laju pertumbuhan negatif. Sektor pertanian tumbuh minus 2,29%. Hal ini terjadi karena adanya faktor musiman (*seasonal factor*) di sektor tersebut. Selain itu musim kemarau panjang yang berlangsung hingga triwulan IV ini menyebabkan sektor ini mengalami laju pertumbuhan minus. Beberapa daerah di wilayah Bengkulu Selatan mengalami kegagalan panen akibat kekeringan yang cukup lama melanda daerah tersebut.

Sementara itu sektor pertambangan-penggalian juga mengalami laju pertumbuhan minus yang cukup tinggi. Hal ini telah terjadi sejak triwulan II tahun 2006. Komoditas tambang utama di daerah ini adalah batubara dan kondisi ini cukup kontras dengan harga batubara yang justru terus mengalami kenaikan. Hal ini kemungkinan disebabkan produksi batubara yang menurun serta hambatan internal maupun eksternal yang menurunkan efisiensi di sektor usaha ini. Sebagai informasi, Pemerintah Daerah berencana untuk menaikkan pajak daerah atas batubara yang semula Rp150/ton menjadi Rp5.000/ton.

Tabel 1.6. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan dan Lapangan Usaha Provinsi Bengkulu

juta rupiah kecuali dinyatakan lain

Lapangan Usaha	Q2-2006		Q3-2006		Q4-2006	
	Nilai	%	Nilai	%	Nilai	%
1. Pertanian	640.988	38,99	644.898	38,72	630.157	37,80
2. Pertambangan dan Penggalian	54.475	3,31	53.658	3,22	52.782	3,17
3. Industri Pengolahan	67.856	4,13	68.548	4,12	69.865	4,19
4. Listrik, Gas dan Air	7.227	0,44	7.410	0,44	7.528	0,45
5. Bangunan	47.115	2,87	48.411	2,91	49.825	2,99
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	337.125	20,50	343.193	20,60	349.980	21,00
7. Pengangkutan dan Komunikasi	140.242	8,53	142.991	8,58	148.650	8,92
8. Keuangan dan Persewaan	75.487	4,59	76.536	4,59	77.922	4,67
9. Jasa – jasa	273.679	16,64	280.110	16,82	280.220	16,81
PDRB	1.644.193	100,00	1.665.755	100,00	1.666.929	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu

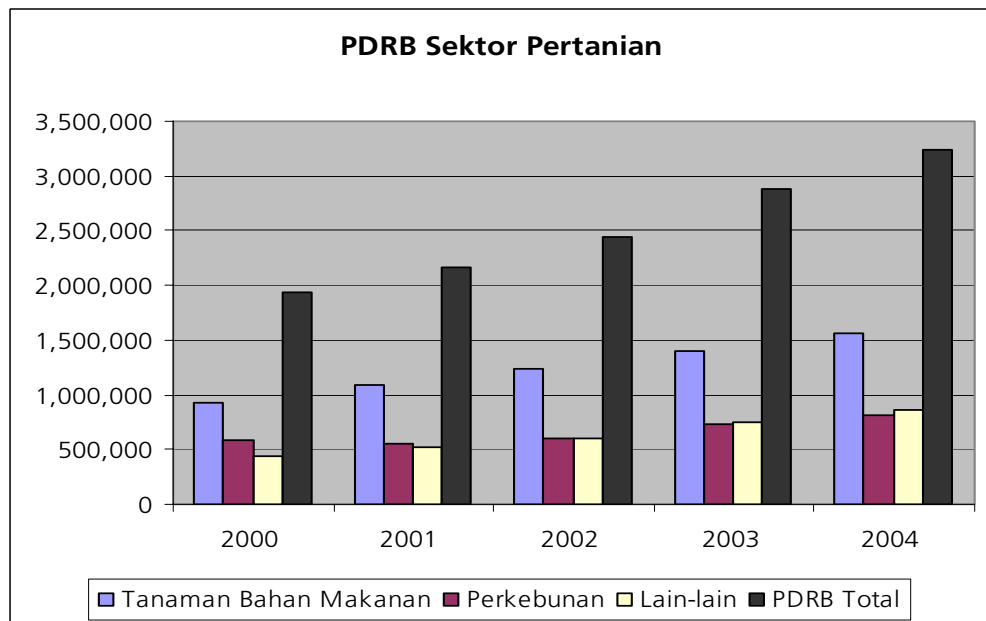
Dari tabel 1.6 di atas terlihat bahwa struktur perekonomian Provinsi Bengkulu masih didominasi oleh sektor pertanian diikuti sektor perdagangan-hotel-restoran dan sektor jasa-jasa. Kontribusi ketiga sektor ini terhadap perekonomian Provinsi Bengkulu mencapai 76% di triwulan ini. Oleh karenanya perhatian Pemerintah Daerah terhadap ketiga sektor ini amat diperlukan guna memajukan ekonomi Bengkulu secara keseluruhan.

Pemerintah Provinsi Bengkulu merencanakan untuk mengembangkan Bengkulu menjadi daerah tujuan wisata. Untuk mendukung program itu, Pemerintah Provinsi Bengkulu akan menjalankan beberapa program pembangunan dengan

menggunakan dana APBD Tahun 2007 dan bahkan hingga APBD tahun 2009 (*multiyears*). Diantaranya adalah penataan beberapa bangunan historis, penataan ulang kawasan pantai, serta pembangunan sarana dan prasarana. Dengan fokus terhadap program ini diharapkan beberapa sektor unggulan dalam pembentukan PDRB seperti perdagangan-hotel-restoran, jasa-jasa, dan pengangkutan-komunikasi dapat lebih berkembang dan mendukung ekonomi daerah. Sementara guna mendukung kegiatan pertanian, yang juga merupakan sektor unggulan daerah, Pemerintah Daerah berencana untuk membangun pabrik perakitan (*assembly plant*) *handtractor*. Dimana beberapa *handtractor* tersebut akan diberikan secara cuma-cuma kepada petani yang ada di daerah ini.

GAMBARAN KONDISI SEKTOR PERTANIAN 'Sumbangan Terhadap Ekonomi Bengkulu'

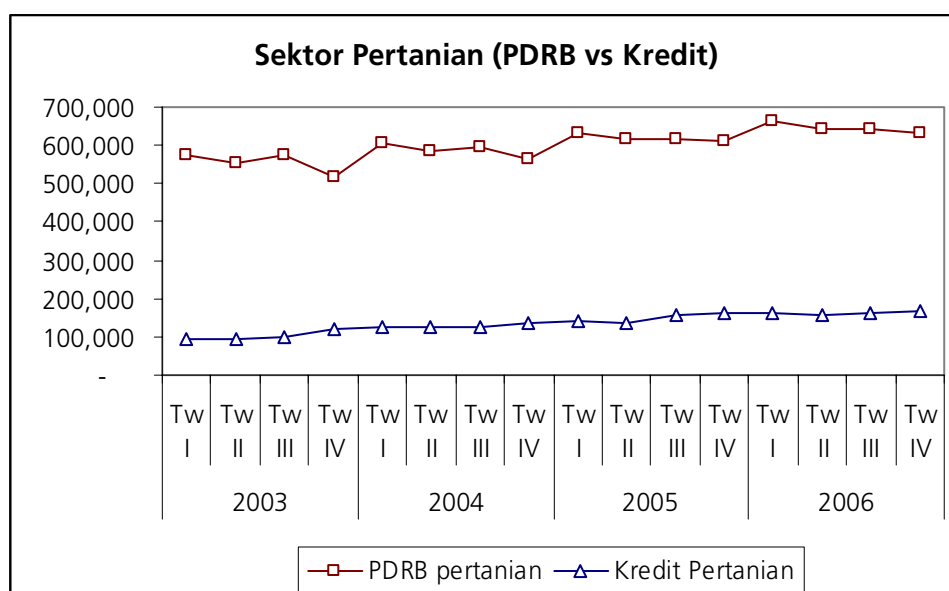
Sektor pertanian merupakan sektor utama penyumbang PDRB bagi Provinsi Bengkulu. Menurut data PDRB triwulan IV tahun 2006 yang dikeluarkan BPS Provinsi Bengkulu terlihat bahwa komposisi sektor pertanian terhadap sumbangan PDRB mencapai 37,80%. Sehingga berdasarkan komposisi ini, pergerakan baik naik maupun turun yang dialami sektor ini akan sangat mempengaruhi kondisi PDRB di triwulan tersebut.



Sumber : BPS Provinsi Bengkulu

Melalui grafik di atas terlihat bahwa dari sektor pertanian, tanaman bahan makanan merupakan komponen terbesar pembentuk PDRB di sektor tersebut. Pada tahun 2004, komposisi tanaman bahan makanan mencapai 48% dari sektor pertanian, diikuti subsektor lain-lain yang merupakan gabungan subsektor peternakan, kehutanan dan perikanan (27%) serta subsektor perkebunan (25%). Hal ini tentu cukup kontras dengan kondisi saat ini dimana perkebunan merupakan subsektor yang sedang digalakkan baik oleh pemerintah daerah maupun masyarakat sendiri.

Jika dilihat hubungan antara pertumbuhan PDRB dengan penyaluran kredit ke sektor tersebut terlihat memiliki gejala yang searah. Peningkatan dalam pertumbuhan PDRB umumnya diikuti dengan peningkatan penyaluran kredit ke sektor tersebut. Sektor pertanian senantiasa menjadi sektor unggulan dalam penyaluran kredit oleh perbankan. Sektor ini selalu menjadi sektor dengan jumlah kredit terbesar setelah sektor lain-lain yang merupakan sektor dari kredit konsumsi.



Sumber : BPS Provinsi Bengkulu dan LBU Bank Umum, data diolah

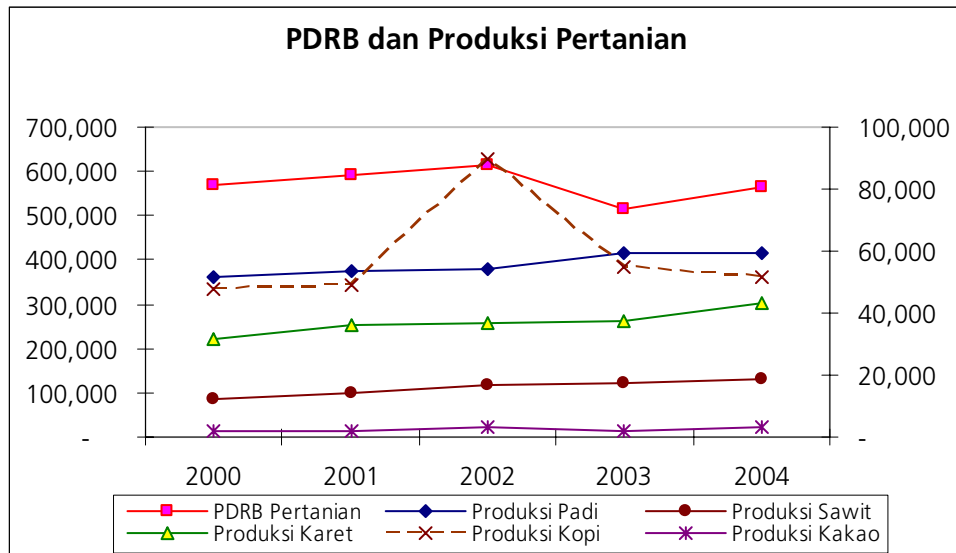
Menurut perkiraan BPS Pusat, pada tahun 2006 luas area sawah di Provinsi Bengkulu hanya sekitar 108.864 hektar dengan produksi mencapai 408.887 ton. Luas area tersebut hanya 0,92% dari luas area persawahan di Indonesia sedangkan dari angka produksi hanya merupakan 0,75% dari total produksi beras Indonesia yang mencapai 54.663.594 ton. Sehingga baik dilihat dari luasan sawah maupun produksi belum mendominasi angka secara nasional.

Kontras dengan nilai secara PDRB, luasan perkebunan di daerah ini justru terlihat lebih luas dibanding persawahan. Untuk 4 komoditas utama Bengkulu, sebagaimana tabel di bawah, luas areal mencapai 254.217 hektar atau mencapai 2,30% areal secara nasional. Sedangkan untuk ukuran produksi mencapai 1,50% produksi nasional atau mencapai 226.485 ton.

Komoditas	Luas Areal (Ha)			Produksi (Ton)		
	Bengkulu	Nasional	%	Bengkulu	Nasional	%
Kopi	89.470	1.381.730	6,47	51.522	634.893	8,12
Karet	69.946	3.262.267	2,14	42.930	2.065.817	2,08
Kelapa Sawit	82.496	5.447.562	1,51	128.846	11.806.550	1,09
Kakao	12.305	961.107	1,28	3.187	644.245	0,50
Jumlah	254.217	11.052.666	2,30	226.485	15.151.505	1,50

Sumber : Departemen Pertanian, data diolah, data tahun 2003/2004 nilai sementara

Secara umum, sebagaimana terlihat pada grafik di bawah, arah pertumbuhan PDRB di sektor pertanian dengan jumlah produksi padi dan komoditas perkebunan yang utama memiliki arah yang sama. Hal ini menunjukkan adanya korelasi positif antara PDRB dengan jumlah hasil pertanian di tahun tersebut.



Sumber : BPS dan Departemen Pertanian, data diolah

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa struktur ekonomi Provinsi Bengkulu masih bertopang pada sektor pertanian. Perbankan juga telah menjadikan sektor ini sebagai sektor utama untuk dibiayai melalui penyaluran kredit. Meski menurut luasan lahan, perkebunan lebih mendominasi dibanding tanaman bahan makanan namun secara PDRB justru sebaliknya. Hal ini dikarenakan, untuk Provinsi Bengkulu, nilai tambah yang diberikan hasil tanaman bahan makanan lebih banyak dibanding perkebunan.

Terkait dengan hal tersebut, Pemerintah Daerah tetap perlu memberikan prioritas kepada sektor pertanian yang saat ini menjadi penggerak utama perekonomian di Provinsi Bengkulu. Terhadap subsektor perkebunan, Pemerintah Daerah diharapkan mampu mendorong terbentuknya industri pengolahan hasil perkebunan agar nilai tambah dari kegiatan ini tidak berpindah ke daerah lain. Subsektor tanaman pangan juga membutuhkan kebijakan yang mendukung peningkatan produktifitas seperti penyediaan bibit unggul, ketersediaan pupuk, irigasi, serta bimbingan dan teknologi pertanian yang tepat guna. Prioritas ini semakin perlu dengan melihat ironi saat ini dimana perekonomian Provinsi Bengkulu yang didominasi oleh pertanian tanaman pangan, namun untuk memenuhi kebutuhan beras harus mendatangkan dari daerah lain.

BAB

2

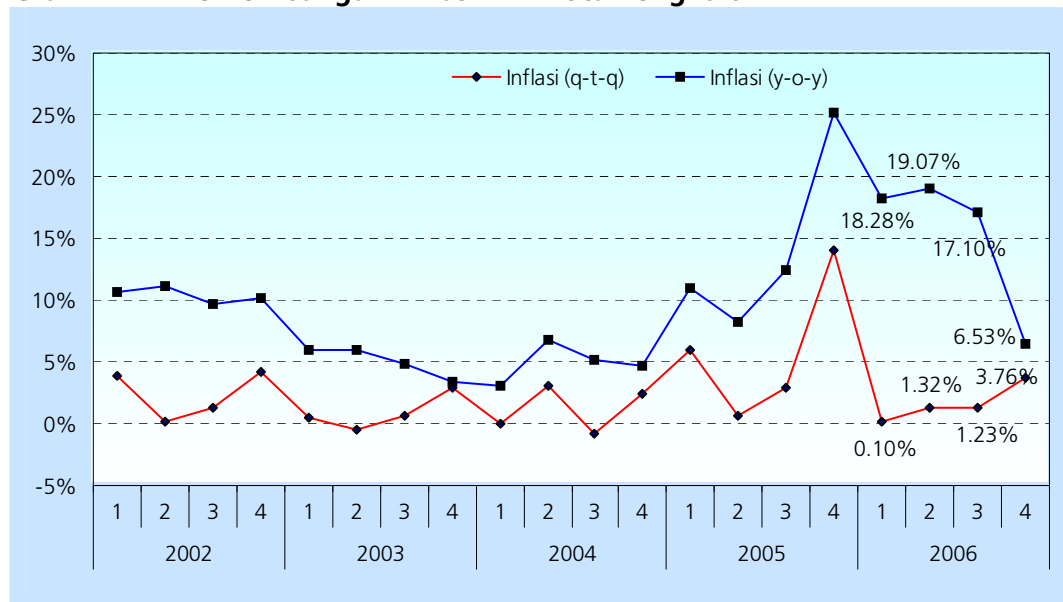
INFLASI REGIONAL

2.1. Kajian Umum

Inflasi Kota Bengkulu¹ pada triwulan IV tahun 2006 mengalami kecenderungan meningkat dibanding triwulan sebelumnya. Inflasi Kota Bengkulu pada triwulan ini tercatat sebesar 3,76% jauh lebih tinggi dibanding triwulan sebelumnya yang sebesar 1,23%. Sedangkan inflasi tahunan dibanding tahun sebelumnya justru mengalami penurunan drastis dari 17,10% pada triwulan sebelumnya menjadi 6,53% di triwulan ini.

Komoditas-komoditas yang memberi sumbangan inflasi terbesar di triwulan ini berada pada kelompok bahan makanan dan kelompok makanan jadi-minuman-rokok-tembakau. Kenaikan inflasi tersebut terutama disebabkan adanya hambatan di sisi penawaran serta tingginya permintaan masyarakat di sisi permintaan. Hambatan di sisi penawaran karena kurangnya pasokan barang akibat faktor cuaca dan distribusi barang. Sedangkan di sisi permintaan karena adanya kenaikan permintaan masyarakat sejalan dengan perayaan hari raya keagamaan.

Grafik 2.1. Perkembangan Inflasi IHK Kota Bengkulu



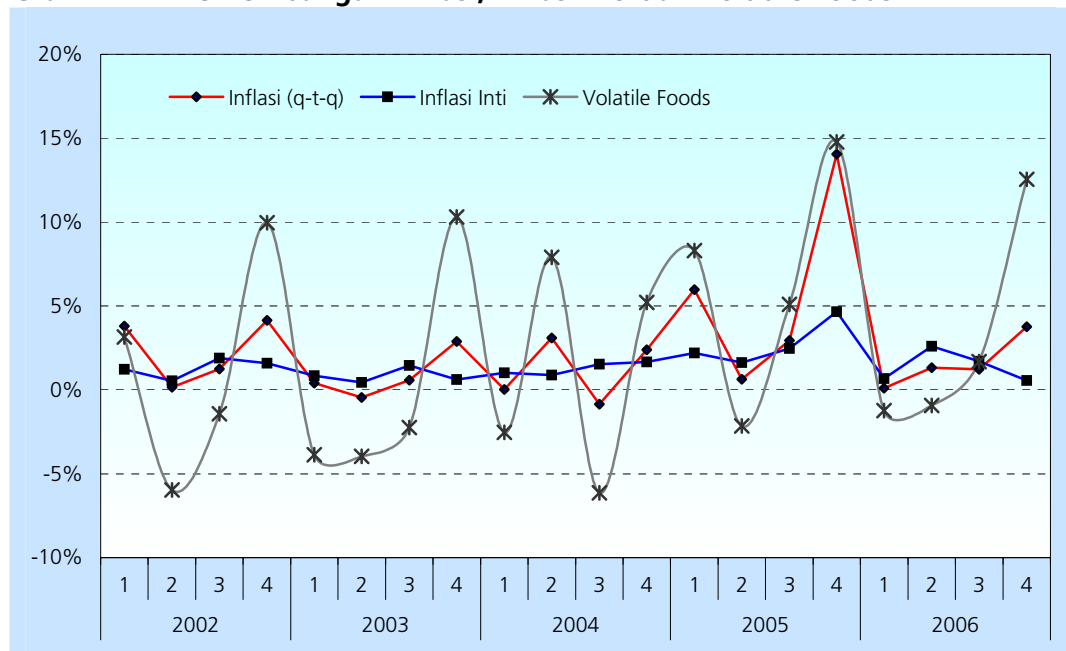
Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu

¹ Inflasi yang terjadi di kota Bengkulu diasumsikan dapat mewakili inflasi Provinsi Bengkulu secara keseluruhan

2.2. Faktor-Faktor Penyebab Inflasi

Sumber tekanan (*disagregasi*) inflasi di triwulan ini umumnya berasal dari inflasi non-inti terutama dari komoditas yang berada dalam kelompok barang-barang *volatile*. Inflasi non-inti di triwulan ini sebesar 6,60% atau menyumbang 3,50% dari inflasi di triwulan berjalan yang sebesar 3,76%. Sedangkan inflasi untuk kelompok *volatile* sebesar 12,54% atau menyumbang inflasi 3,23%.

Grafik 2.2. Perkembangan Inflasi, Inflasi Inti dan *Volatile Foods*



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu

Inflasi non-inti sejak triwulan II tahun ini memiliki kecenderungan meningkat. Pada triwulan tersebut inflasi non-inti sebesar 0,22% dan terus meningkat hingga mencapai 6,60% di triwulan berjalan. Sedangkan untuk inflasi barang-barang yang *volatile* sejak triwulan I senantiasa deflasi dan baru di triwulan III mengalami inflasi. Inflasi tersebut umumnya dikarenakan permintaan masyarakat yang meningkat. Sebagaimana diketahui barang-barang *volatile* memiliki sensitivitas tinggi atas perubahan di sisi permintaan.

Pada tabel 2.1 di bawah terlihat seluruh kelompok mengalami inflasi dengan besaran beragam dan terutama disumbangkan oleh kelompok bahan makanan serta kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau. Kedua kelompok tersebut memberi total sumbangan sebesar 3,51% dari inflasi triwulanan atau mencapai 93%. Adanya kendala di sisi penawaran (*supply shocks*) yang terjadi di akhir triwulan IV tahun ini ditengarai sebagai faktor utama tingginya inflasi di kelompok bahan makanan. Gejala gagal panen di sektor pertanian diikuti tingginya

permintaan masyarakat akan bahan makanan menimbulkan adanya gangguan (*shocks*) tersebut.

Tabel 2.1. Perkembangan Inflasi dan Sumbangan Kelompok Barang/Jasa Kota Bengkulu (Triwulanan, q-t-q)

persen

Kelompok Barang/Jasa	Trw III-2006			Trw IV-2006		
	IHK	Inflasi	Sumb	IHK	Inflasi	Sumb
Bahan makanan	137,82	2,07	0,60	153,36	11,28	3,27
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	137,39	0,42	0,08	139,16	1,29	0,24
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	145,68	0,58	0,12	146,07	0,27	0,05
Sandang	125,62	0,59	0,03	126,65	0,82	0,05
Kesehatan	136,19	0,31	0,01	136,29	0,07	0,00
Pendidikan, Rekreasi dan Olah Raga	135,11	8,38	0,40	135,80	0,51	0,03
Pengangkutan, Komunikasi dan Jasa Keuangan	197,23	-0,08	-0,01	198,58	0,68	0,11
Inflasi Umum	145,62	-	1,23	151,10	-	3,76
Inflasi (y-t-d)			2,66			6,53
Inflasi (y-o-y)			17,10			6,53

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu

2.2.1. Pendorong Inflasi

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, penyumbang inflasi terbesar di triwulan ini adalah kelompok bahan makanan dan kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau. Pada tabel 2.2. di bawah terlihat bahwa tekanan inflasi di kelompok bahan makanan terutama berasal dari sub kelompok bumbu-bumbuan serta padi-padian, umbi-umbian dan hasilnya. Di sisi lain, sub kelompok ikan segar serta daging dan hasil-hasilnya justru mengalami deflasi yang cukup signifikan.

Tabel 2.2. Inflasi Kelompok Bahan Makanan Kota Bengkulu (Triwulanan, q-t-q)

persen

Subkelompok	2006			
	Q-1	Q-2	Q-3	Q-4
Padi-padian, Umbi-umbian dan hasilnya	11,64	(0,11)	0,05	14,19
Daging dan Hasil-hasilnya	0,61	11,20	(2,29)	(0,48)
Ikan Segar	(5,06)	3,74	9,64	(11,01)
Ikan Diawetkan	(11,68)	(1,48)	2,92	5,34
Telur, Susu dan Hasil-hasilnya	(5,62)	1,79	2,35	0,92
Sayur-sayuran	(1,36)	2,15	5,66	0,75
Kacang-kacangan	(0,11)	(0,28)	0,20	1,33
Buah-buahan	2,15	(9,16)	(0,79)	9,19
Bumbu-bumbuan	(22,51)	(20,42)	(1,49)	96,03
Lemak dan Minyak	0,07	0,01	2,38	6,08
Bahan Makanan Lainnya	8,07	1,90	(4,32)	7,07
Bahan Makanan	(1,40)	(0,65)	2,07	3,76

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu; diolah

Pada sub kelompok bumbu-bumbuan, komoditas cabe merah dan bumbu masak jadi mengalami inflasi yang sangat signifikan. Kedua komoditas tersebut mengalami inflasi sebesar 188,19% dan 202,60%

dengan sumbangan terhadap inflasi triwulanan masing-masing 2,14% dan 0,07%.

Karakter masyarakat Bengkulu yang cukup tinggi dalam penggunaan cabe merah dan bumbu-bumbuan dalam masakannya mendorong tingginya permintaan akan komoditas tersebut, terlebih di saat perayaan hari besar keagamaan. Sedangkan di sisi penawaran, komoditas cabe merah sempat mengalami penurunan harga di triwulan I dan II. Hal ini menyebabkan petani mengalihkan komoditas cocok tanamnya dari cabe merah ke komoditas lain. Sehingga di triwulan III dan IV jumlah pasokan cabe merah mengalami penurunan. Selain itu, cuaca yang kurang baik menyebabkan adanya kegagalan panen cabe merah di beberapa daerah di Bengkulu.

Untuk sub kelompok padi-padian, umbi-umbian dan hasilnya, inflasi didorong oleh naiknya harga beras. Kenaikan ini disebabkan adanya kegagalan panen padi di beberapa daerah tidak saja terjadi di Bengkulu tetapi juga terjadi secara nasional. Di daerah Bengkulu Selatan, kegagalan panen padi terjadi secara masif di beberapa sentra persawahan seperti di daerah Seginim puluhan ribu hektar sawah mengalami gagal panen.

Tabel 2.3. Inflasi Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau Kota Bengkulu (Triwulanan, q-t-q)

persen

Subkelompok	2006			
	Q-1	Q-2	Q-3	Q-4
Makanan Jadi	0,64	0,95	0,67	0,46
Minuman yang Tidak Beralkohol	1,79	1,86	0,50	1,72
Tembakau dan Minuman Beralkohol	1,85	4,62	0,00	2,32
Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	1,22	2,30	0,42	1,29

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu; diolah

Sedangkan inflasi pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau (tabel 2.3) sebagian besar disebabkan tekanan pada subkelompok tembakau dan minuman beralkohol serta subkelompok minuman yang tidak beralkohol. Pada tanggal 1 Desember 2006, Departemen Keuangan mengeluarkan Peraturan Menteri Keuangan (Permenkeu) No. 118/PMK.04/2006 yang memuat ketentuan kenaikan harga jual eceran (HJE) 7% pada Maret 2007 dan tarif spesifik pada Juli 2007. Tarif spesifik akan mengenakan tarif berbeda menurut golongan dimana golongan I sebesar Rp7, Rp5 untuk golongan II dan Rp3 untuk golongan III. Peraturan baru tersebut diduga mempengaruhi kestabilan harga rokok di triwulan laporan.

Tabel 2.4. Sumbangan 10 Komoditas dengan Sumbangan Inflasi dan Deflasi Terbesar terhadap Inflasi Kota Bengkulu

persen

No.	Komoditas	Inflasi	Sumb.	Komoditas	Deflasi	Sumb.
1.	Cabe Merah	188,19	2,14	Dencis	-17,33	-0,18
2.	Beras	15,20	1,21	Tongkol	-19,09	-0,15
3.	Rokok Kretek Filter	3,43	0,12	Ikan Kembung	-18,58	-0,10
4.	Minyak Goreng	8,81	0,11	Jengkol	-28,24	-0,06
5.	Daun Singkong	54,55	0,09	Tempat Tidur	-21,57	-0,06
6.	Bumbu Masak Jadi	202,60	0,07	Bayam	-16,68	-0,05
7.	Kentang	32,15	0,07	Ikan Beledang	-26,27	-0,05
8.	Angkutan Udara	26,33	0,06	Kakap Merah	-18,77	-0,04
9.	Angkutan Antar Kota	4,88	0,06	Kangkung	-12,52	-0,04
10.	Ikan Mas	6,26	0,05	Daging Ayam Ras	-2,58	-0,04
Total sumbangan			3,98	Total sumbangan		-0,77
Komoditas lain			(0,22)	Komoditas lain		2,99
Inflasi Umum			3,76	Inflasi Umum		3,76

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu; diolah

2.2.2. Pendorong Deflasi

Pada triwulan laporan tidak ada kelompok barang dan jasa yang mengalami deflasi namun ada beberapa subkelompok yang terdeflasi. Hal ini terutama dialami oleh subkelompok ikan segar kemudian diikuti subkelompok perlengkapan rumah tangga, komunikasi dan pengiriman, serta daging dan hasil-hasilnya.

Menurut informasi, di triwulan laporan nelayan sedang memasuki musim panen ikan. Dilaporkan hasil tangkapan nelayan umumnya cukup banyak. Hal ini kemungkinan disebabkan pada triwulan sebelumnya Bengkulu menghadapi musim angin barat yang cukup menghalangi nelayan untuk melaut. Namun sayangnya, saat ini nelayan memiliki masalah pengadaan es balok guna mengawetkan hasil tangkapannya. Jumlah pabrik es batu yang masih kurang di daerah ini menyebabkan banyaknya hasil tangkapan nelayan yang kemudian di buang karena telah membusuk.

Tabel 2.5. Sub Kelompok – Sub Kelompok yang Mengalami Deflasi pada Triwulan IV Tahun 2006 (q-t-q)

persen

Subkelompok	2006			
	Q-1	Q-2	Q-3	Q-4
Ikan Segar	(5,06)	3,74	9,64	(11,01)
Perlengkapan Rumah Tangga	0,53	0,57	0,00	(3,04)
Komunikasi dan Pengiriman	0,14	(0,20)	(0,72)	(0,84)
Daging dan Hasil-hasilnya	0,61	11,20	(2,29)	(0,48)

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu; diolah

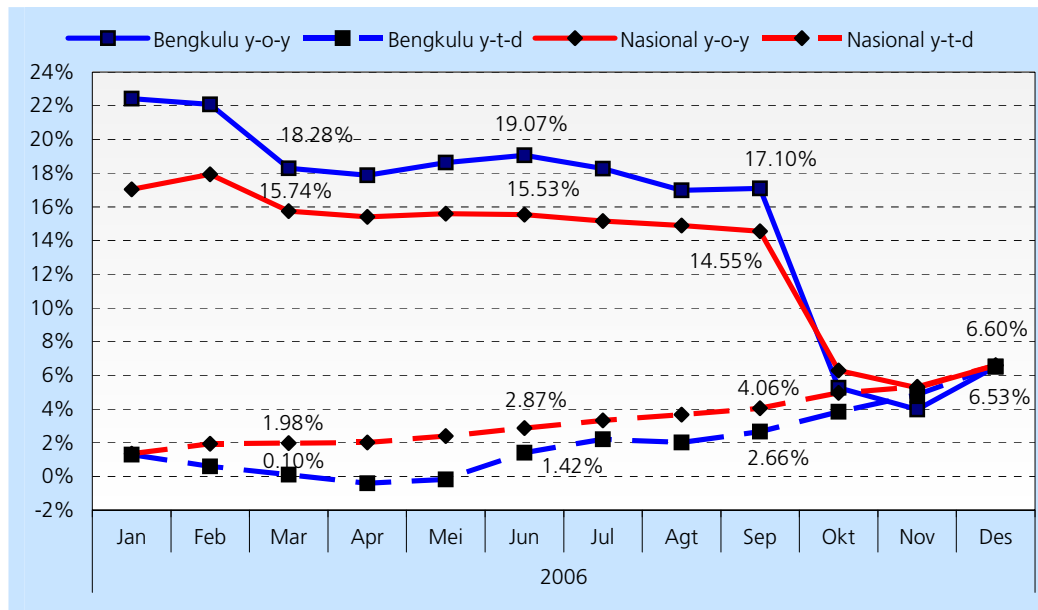
Pada subkelompok perlengkapan rumah tangga, hanya komoditas tempat tidur yang mengalami deflasi cukup signifikan mencapai -21,57% atau memberi sumbangan sebesar -0,06 terhadap pembentukan inflasi di triwulan laporan. Selain komoditas tersebut, komoditas lain yang berada pada subkelompok lain juga menyumbang deflasi cukup tinggi di triwulan ini. Komoditas seperti telepon selular dan daging ayam ras mengalami deflasi cukup tinggi di triwulan ini. Mulai beragamnya pilihan jenis telepon selular diikuti menjamurnya toko penjual telepon selular diduga sebagai penyebab terjadinya deflasi untuk komoditas ini. Sedangkan berbagai isu yang menerpa komoditas unggas seperti adanya isu flu burung yang kembali marak terjadi mendorong deflasi untuk komoditas tersebut.

2.3. Inflasi 2006

Hingga triwulan IV tahun 2006 terlihat inflasi relatif cukup rendah bahkan dibawah target Pemerintah maupun Bank Indonesia. Inflasi Bengkulu selama tahun 2006 (y-t-d) mencapai 6,53% sedangkan target Bank Indonesia di tahun 2006 ini berusaha menjaga tingkat inflasi nasional pada kisaran 8% ($\pm 1\%$). Adapun inflasi nasional selama tahun ini juga masih cukup rendah, berada pada tingkat 6,60%. Melihat dari besaran inflasi yang relatif masih cukup terkendali tersebut maka Bank Indonesia terus menurunkan tingkat suku bunga BI Rate. Selama tahun 2006 hingga triwulan ini, Bank Indonesia telah menurunkan BI Rate sebanyak 7 kali atau sebesar 3%. Pada awal 2006 BI Rate berada pada kisaran 12,75% dan di triwulan IV menjadi 9,75%.

Kondisi penurunan inflasi ini berbanding terbalik dengan ekspektasi masyarakat. Berdasarkan Survei Ekspektasi Konsumen Triwulan IV Tahun 2006, konsumen memperkirakan harga barang dan jasa akan terus mengalami peningkatan. Konsumen memperkirakan adanya kenaikan harga barang dan jasa tersebut disebabkan kurs rupiah yang melemah, terganggunya distribusi barang, serta adanya penurunan subsidi dari pemerintah. Namun menurut pelaku usaha, sebagaimana digambarkan dalam hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha Triwulan IV Tahun 2006, sebagian besar memperkirakan inflasi yang terjadi selama tahun 2006 dibawah 10%.

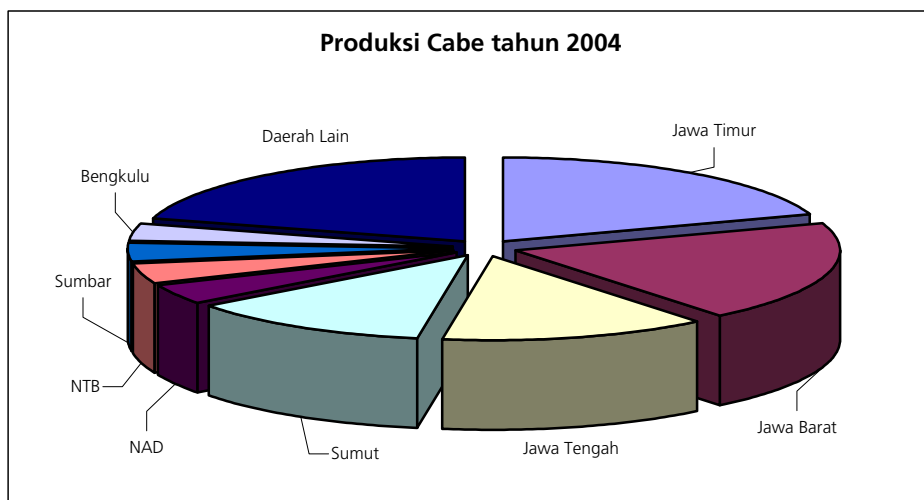
Grafik 2.3. Realisasi Inflasi Tahun 2006



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu; diolah

KOMODITAS PENYUMBANG INFLASI "Volatilitas Cabe Merah dan Harga Beras"

Penduduk Sumatera dikenal sebagai masyarakat yang gemar menyantap makanan yang pedas dan bersantan. Begitu juga dengan masyarakat Bengkulu. Oleh karenanya cabe merah merupakan komoditas yang senantiasa dibutuhkan oleh masyarakat daerah ini. Selain sebagai daerah pengkonsumsi cabe merah, Bengkulu juga dikenal sebagai daerah penghasil cabe merah. Berdasarkan data Departemen Pertanian pada tahun 2004, Bengkulu menghasilkan 36.554 ton cabe merah atau 3,32% dari total hasil panen cabe nasional.

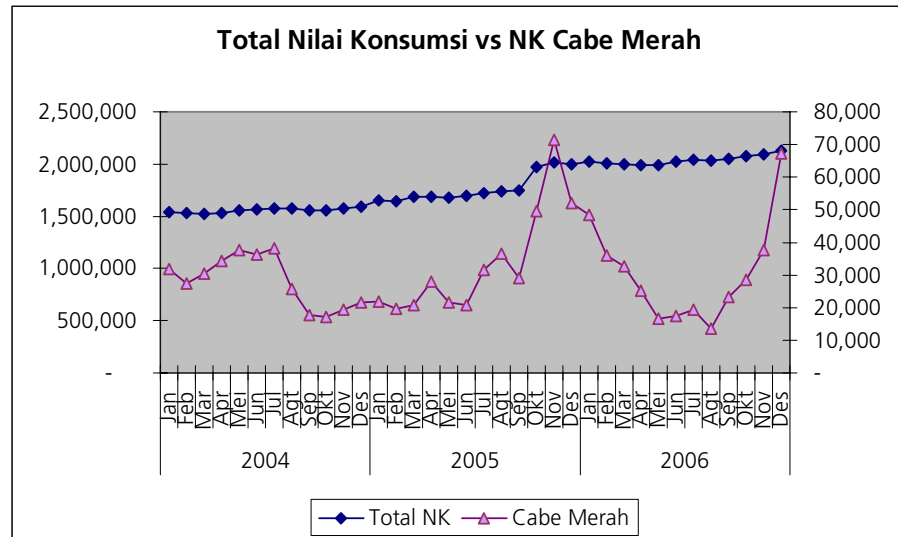


Produk cabe umumnya dikonsumsi masyarakat dalam bentuk segar karena bentuk olahan cabe saat ini belum berkembang sehingga kelebihan atau kekurangan pasokan akan berimplikasi pada fluktuasi harga yang tajam. Menurut penelitian Departemen Pertanian, fluktuasi harga cabe merah dapat mencapai 20% hingga 50%. Cabe biasanya dipanen setiap 3 bulan sekali namun melalui teknologi budidaya maju seperti mulsa plastik, pemupukan, pengairan (irigasi tetes) dan pemeliharaan yang lebih intensif maka masa panen dapat diperpanjang selama sekitar 30 hari. Sehingga panen cabe pada bulan Januari dihasilkan dari bulan September atau Oktober tahun sebelumnya.

Fluktuasi harga yang tajam ini biasanya disikapi oleh petani cabe di daerah Bengkulu dengan mengganti komoditas cocok tanamnya pada musim tanam dengan komoditas lain. Jadi seandainya pada saat panen harga jual cabe sangat rendah maka saat musim tanam berikutnya petani menjadi enggan untuk menanam cabe kembali. Akibatnya, ada kemungkinan saat panen berikutnya pasokan cabe akan berkurang dan harga akan kembali naik.

Jika dilihat dari nilai konsumsi cabe merah yang merupakan bagian dari

penghitungan inflasi periodikal di daerah ini, nilai konsumsi cabe merah, yang dapat menggambarkan perubahan relatif harga tiap bulannya, mengalami volatilitas yang cukup tinggi. Hal ini dapat terlihat dari grafik di bawah. Sejak awal tahun 2004 hingga akhir tahun 2006, fluktuasi harga terlihat cukup tinggi dan biasanya mengalami gejolak harga di triwulan akhir tahun tersebut. Hal ini bersamaan dengan perayaan hari besar keagamaan seperti Idul Fitri dan Natal dimana konsumsi masyarakat relatif meningkat di periode tersebut.

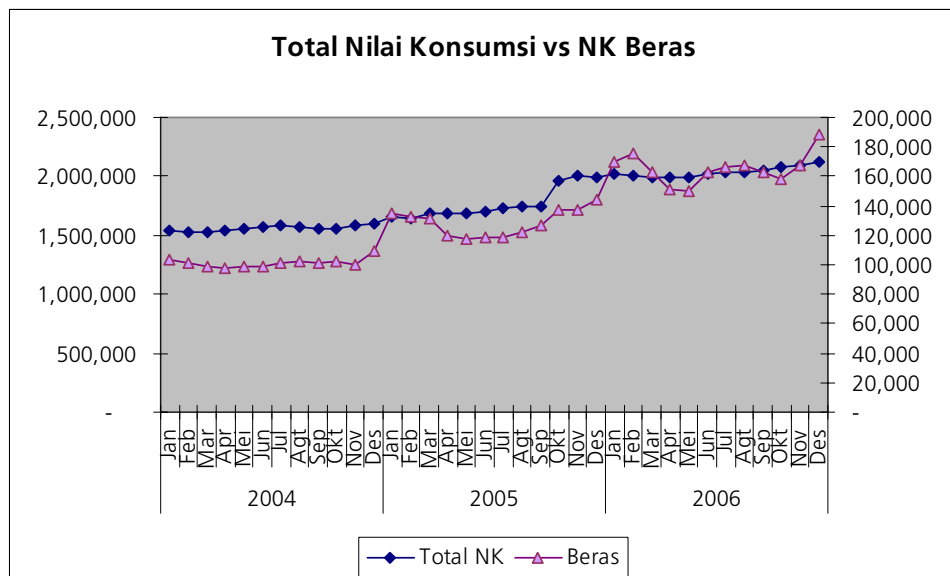


Berdasarkan informasi dari Departemen Pertanian, kondisi agroklimat pada bulan Januari – Mei 2006 berada pada kondisi yang relatif mendukung pertanaman cabe merah sehingga diperkirakan pertumbuhan dan produksi di lapangan cenderung meningkat. Dampaknya relatif harga cabe hingga tiga bulan kedepan (Agustus) mencapai titik terendah bahkan terendah sejak tahun 2004. Kemudian harga berangsur naik kembali karena pengaruh musim kemarau panjang yang dimulai pada pertengahan triwulan III serta tibanya perayaan hari raya Idul Fitri, Natal dan Idul Adha.

Adapun komoditas beras, meski terlihat cukup fluktuatif sejak tahun 2005 namun volatilitasnya tidak terlalu tajam seperti cabe merah. Dari grafik di bawah, harga beras, yang biasanya dipanen empat bulan sekali, umumnya berfluktuatif pada awal dan akhir tahun. Hal ini sebagai pengaruh dari permintaan dan ketersediaan pasokan barang. Selain itu, komoditas ini cukup rentan terhadap berbagai informasi miring yang dihembuskan oleh berbagai pihak seperti informasi yang menyatakan bahwa persediaan beras yang tersedia untuk masyarakat saat ini jauh dari mencukupi.

Harga beras pada tahun 2006 terlihat lebih fluktuatif dibanding dua tahun sebelumnya. Kenaikan BBM di Oktober 2005 terlihat membayangi kenaikan beras ini. Kenaikan BBM tersebut diduga sebagai pendorong kenaikan ongkos angkut

hingga dua kali. Kenaikan BBM ini ditengarai juga mendorong kenaikan beberapa komponen biaya penanaman dan perawatan seperti pupuk. Kondisi di atas diperparah dengan kemarau panjang yang sempat melanda Bengkulu mulai pertengahan triwulan III, menyebabkan terjadinya kegagalan panen di beberapa sentra persawahan di Bengkulu dan mendorong kenaikan harga pada akhir tahun 2006.



Melalui berbagai informasi tersebut dapat disimpulkan bahwa di daerah ini untuk komoditas cabe akan terus memiliki volatilitas yang tajam karena sifat barang yang tidak tahan lama sehingga ketidakcocokan antara pasokan dengan kebutuhan yang ada dapat mendorong berfluktuatifnya harga. Sementara komoditas beras umumnya tidak terlampau berfluktuatif kecuali apabila ada kejutan (*shocks*) di sisi penawaran.

Sehubungan dengan kondisi di atas, Pemerintah Daerah perlu melakukan tindakan-tindakan antisipatif. Pertama, dibentuk kelompok-kelompok tani dan selanjutnya melalui kelompok ini dilakukan koordinasi penanaman komoditas pertanian dengan variasi maupun volumenya yang sejalan dengan permintaan pasar. Dengan demikian, antara pasokan dan kebutuhan tidak terjadi *gap* yang besar sehingga harga komoditas akan stabil yang selanjutnya akan menguntungkan petani maupun masyarakat konsumen. Kedua, menyosialisasikan penggunaan informasi prakiraan cuaca untuk dapat dilakukan antisipasi terhadap kegagalan panen termasuk antisipasi penyediaan stok bahan makanan bila terjadi gagal panen. Langkah antisipasi ini diharapkan dapat menstabilkan harga komoditas terkait.

BAB
3

PERBANKAN
DAN SISTEM PEMBAYARAN

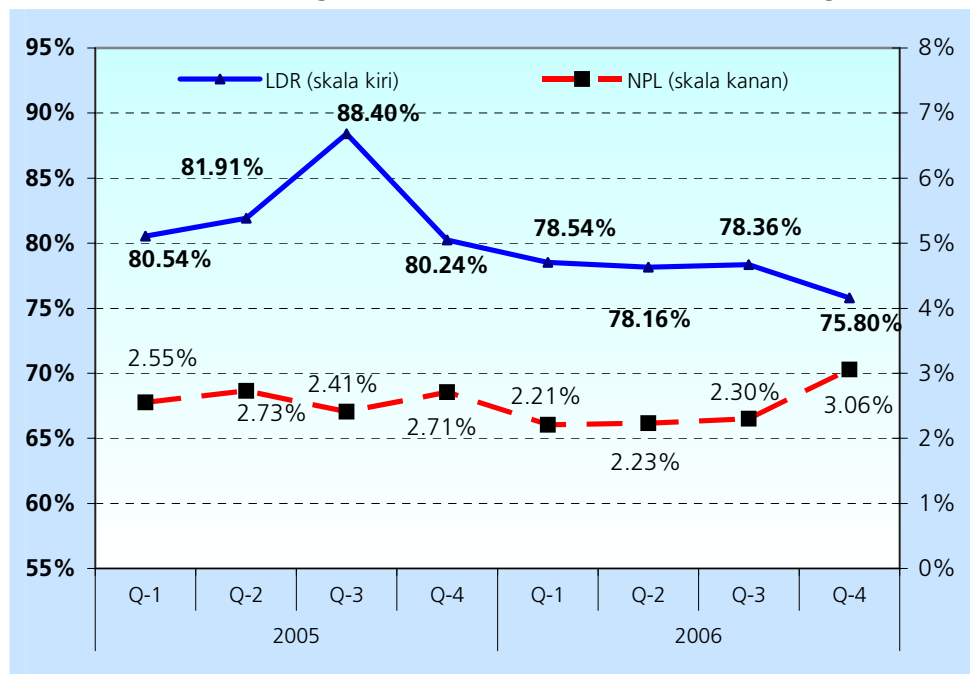
3.1. Perbankan

3.1.1. Gambaran Umum

Kondisi perbankan di Provinsi Bengkulu pada triwulan IV tahun 2006 terlihat menunjukkan penurunan dibanding triwulan sebelumnya, terlihat dari penurunan indikator total aset, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan memburuknya *Non-Performing Loan* (NPL). Meski demikian, kredit yang dikucurkan masih mengalami peningkatan sejalan dengan tumbuhnya Dana Pihak Ketiga (DPK).

Penurunan aset pada triwulan ini sebesar 0,67% atau sebesar Rp23.984 juta terutama disebabkan penarikan giro milik Pemerintah Daerah pada bank-bank pemerintah. Sedangkan, LDR yang menurun hingga menjadi 75,80% disebabkan rendahnya LDR bank pemerintah. Kondisi tersebut kemungkinan dipicu oleh meningkatnya NPL di bank pemerintah. Secara keseluruhan NPL perbankan meningkat dari 2,30% menjadi 3,06% di triwulan laporan.

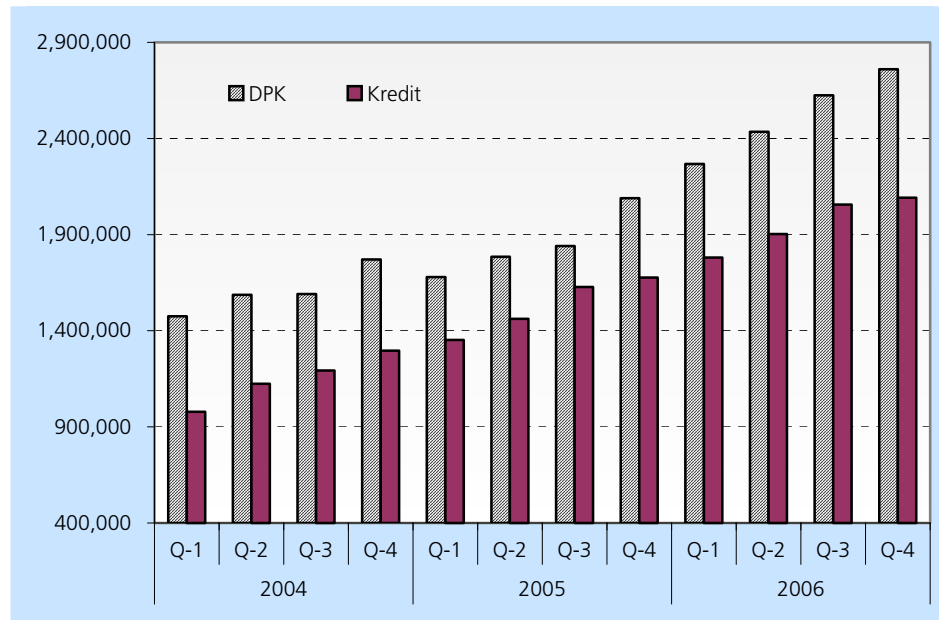
Grafik 3.1. Perkembangan Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Non-Performing Loan (NPL) Perbankan Provinsi Bengkulu



Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum – Bank Indonesia Bengkulu

DPK yang berhasil dihimpun perbankan mengalami peningkatan sebesar 5,17%. Pertumbuhan DPK umumnya terjadi untuk komponen tabungan dan deposito. Pembayaran proyek pemerintah kepada pengusaha dan menurunnya konsumsi masyarakat diduga mendorong pertumbuhan ini.

Grafik 3.2. Perkembangan Dana Pihak Ketiga dan Kredit Perbankan Provinsi Bengkulu



Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum – Bank Indonesia Bengkulu

Penyaluran kredit pada triwulan laporan meningkat, walaupun tipis yaitu 1,73%. Pada grafik di atas terlihat pertumbuhan kredit jauh dibandingkan dengan pertumbuhan DPK. Sebagian besar kredit yang dikururkan perbankan masih berbentuk kredit konsumsi. Sehingga secara sektoral, sektor lain-lain yang menjadi wadah dari kredit konsumsi, masih memiliki porsi terbesar dalam penyaluran kredit perbankan di daerah ini.

Adapun kinerja Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di wilayah Provinsi Bengkulu masih menunjukkan kondisi yang relatif baik. Dari 5 BPR yang terdapat di Bengkulu, indikator penghimpunan DPK dan penyaluran kredit menunjukkan peningkatan. Namun berbeda dengan triwulan sebelumnya, pertumbuhan kredit di triwulan ini relatif lebih rendah dibanding pertumbuhan DPK sehingga LDR terlihat menurun yaitu menjadi sebesar 130,37%. Sedangkan rasio NPL mengalami perbaikan dari 6,30% menjadi 5,76%.

3.1.2. Perkembangan Bank Umum

a. Kelembagaan

Secara kelembagaan, pada triwulan berjalan, terdapat penambahan dua kantor unit perbankan di Provinsi Bengkulu sehingga jaringan kantor pelayanan bank di Provinsi Bengkulu menjadi sebagaimana tertera pada tabel 3.1 dibawah.

Tabel 3.1. Jaringan Kantor Pelayanan Bank Provinsi Bengkulu

	KP	KC	KCP	KK	Unit	PP	ATM
Kota Bengkulu	1	11	10	5	10	2	37
Bengkulu Selatan	-	2	2	1	7	1	3
Bengkulu Utara	-	2	4	1	7	1	3
Rejang Lebong	-	2	6	1	5	1	6
Lebong	-	-	2	-	2	-	-
Kepahiang	-	-	2	-	2	-	2
Kaur	-	-	1	-	4	-	-
Seluma	-	-	2	1	3	-	-
Muko-Muko	-	1	5	-	4	-	1
Jumlah	1	18	34	9	44	5	52

KP : Kantor Pusat
 KC : Kantor cabang
 KCP : Kantor Cabang Pembantu
 KK : Kantor Kas
 Unit : BRI Unit
 PP : Payment Point
 ATM : Anjungan Tunai Mandiri
 Sumber : Bank Indonesia Bengkulu

Sementara itu bank umum yang beroperasi di wilayah kerja Bank Indonesia Bengkulu sebanyak 11 bank yang terdiri dari 1 Bank Pembangunan Daerah (BPD), 4 Bank Pemerintah dan 6 Bank Swasta dengan 2 diantaranya merupakan bank syariah.

b. Perkembangan Aset

Aset perbankan di Provinsi Bengkulu pada triwulan laporan mengalami penurunan sebesar 0,67% atau sebesar Rp23.984 juta. Penurunan aset tersebut terutama dialami oleh bank pemerintah yang terdapat di daerah ini. Penurunan tersebut mencapai 2,62% dibanding triwulan sebelumnya. Sebaliknya bank swasta justru mengalami kenaikan aset cukup signifikan dibanding triwulan sebelumnya sebesar 10,20%. Turunnya aset di bank pemerintah disebabkan penarikan dana giro milik Pemerintah Daerah seiring dengan berakhirnya tahun anggaran 2006.

Pada tabel 3.3. di bawah terlihat bahwa giro perbankan secara total terlihat menurun sebesar 15,05% dan penurunan ini disumbang oleh penurunan giro di bank pemerintah yang turun 15,89%. Atas

penarikan giro ini bank pemerintah mencairkan asetnya yang likuid sehingga secara total aset bank pemerintah menjadi turun.

Tabel 3.2. Perkembangan Aset Perbankan Provinsi Bengkulu

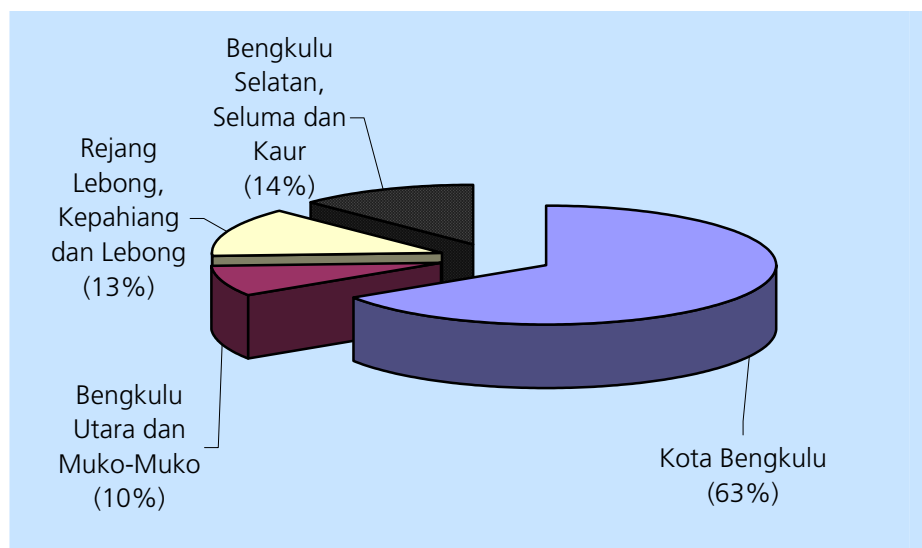
juta rupiah

Kelompok Bank	2006				Pangsa	Pert. Trw. lalu
	Q-1	Q-2	Q-3	Q-4		
Bank Pemerintah	2.422.292	2.868.627	3.058.194	2.978.132	83,10%	(2,62%)
Bank Swasta	490.304	501.995	549.579	605.657	16,90%	10,20%
Total	2.912.596	3.370.622	3.607.773	3.583.789	100%	(0,67%)

Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum – Bank Indonesia Bengkulu

Sementara dari grafik 3.3. terlihat bahwa wilayah penyebaran aktiva bank umum masih terpusat di wilayah Kota Bengkulu yang pada triwulan ini memiliki porsi sebesar 63% diikuti Kabupaten Bengkulu Selatan, Seluma dan Kaur (14%), Kabupaten Rejang Lebong, Kepahiang dan Lebong (13%) dan Kabupaten Bengkulu Utara dan Muko-Muko (10%).

Grafik 3.3. Distribusi Aktiva Bank Umum di Provinsi Bengkulu



Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum – Bank Indonesia Bengkulu

c. Perkembangan Dana Masyarakat

Dana pihak ketiga (DPK) yang berada di perbankan Provinsi Bengkulu pada triwulan ini tumbuh cukup tinggi dibanding triwulan sebelumnya. Pertumbuhan DPK di triwulan ini sebesar Rp135.626 juta atau 5,17%. Dimana sekitar 83% dari DPK perbankan di Provinsi Bengkulu masih terkonsentrasi di bank-bank pemerintah. Dilihat dari komposisi DPK di triwulan ini, tabungan dan giro masing-masing sebesar 42% sehingga kedua produk ini memiliki porsi 84% dari total DPK, sisanya yaitu sebesar 16% berupa deposito.

Apabila dilihat dari struktur kepemilikan dana maka dana milik perorangan masih mendominasi DPK perbankan di Bengkulu. Porsi kepemilikannya mencapai 59% dari keseluruhan DPK diikuti dana milik Pemerintah baik Pusat maupun Daerah yang mencapai 25%. Sisanya dimiliki oleh BUMN, BUMD, Perusahaan Swasta, dan pemilik lainnya.

Tabel 3.3. Perkembangan Penghimpunan Dana Bank Umum Provinsi Bengkulu

juta rupiah

Keterangan	2006				Pert. q-t-q
	Q-1	Q-2	Q-3	Q-4	
Bank Umum (Total)	2.267.165	2.434.530	2.624.148	2.759.774	5,17%
Giro	879.830	989.027	1.106.822	940.206	(15,05%)
Tabungan	926.123	989.970	1.093.553	1.353.067	23,73%
Deposito	461.212	455.533	423.773	466.501	10,08%
Bank Pemerintah	1.869.403	2.032.297	2.213.204	2.279.831	3,01%
Giro	840.214	944.562	1.049.358	882.597	(15,89%)
Tabungan	705.113	769.241	861.195	1.064.065	23,56%
Deposito	324.076	318.494	302.651	333.169	10,08%
Bank Swasta	397.762	402.233	410.944	479.943	16,79%
Giro	39.616	44.465	57.464	57.609	0,25%
Tabungan	221.010	220.729	232.358	289.002	24,38%
Deposito	137.136	137.039	121.122	133.332	10,08%

Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum – Bank Indonesia Bengkulu

Pada triwulan berjalan terjadi peningkatan tabungan dan deposito secara cukup signifikan. Tabungan meningkat sebesar 23,73% sedangkan deposito mencapai 10,08%. Sebaliknya giro justru mengalami pertumbuhan minus di triwulan ini. Tabungan dan deposito mengalami pertumbuhan signifikan kemungkinan didorong oleh perpindahan dana dari giro ke tabungan dan deposito sebagai akibat pembayaran proyek pemerintah kepada rekanan. Oleh rekanan kelebihan likuiditas ini ditempatkan pada simpanan selain giro yang bunganya lebih tinggi. Turunnya konsumsi masyarakat pada triwulan ini kemungkinan juga mendorong peningkatan tabungan dan deposito di perbankan.

Berdasarkan data perbankan, pada triwulan berjalan dana Pemerintah Daerah yang tersimpan di bank umum di Provinsi Bengkulu sudah mulai menurun. Hal ini disebabkan telah mulai direalisasikannya berbagai proyek pemerintah. Proyek-proyek pemerintah tersebut telah memasuki termin pembayaran sehingga menuntut pencairan dana milik pemerintah.

Penawaran suku bunga simpanan yang masih cukup tinggi di beberapa bank juga dapat mendorong pertumbuhan DPK di triwulan

ini. Suku bunga deposito tiga bulan di bank milik Pemerintah ditawarkan dalam rentang 5,75% - 12,00%. Sedangkan bank swasta menawarkan dalam rentang 5,25% - 12,00%. Tingginya rentang penawaran suku bunga ini disebabkan adanya perbedaan kemampuan bank dalam menyerap dana masyarakat. Namun demikian bunga tertinggi yang ditawarkan menunjukkan trend yang menurun dalam beberapa triwulan terakhir. Hal tersebut sejalan dengan penurunan BI Rate serta penurunan LDR perbankan di Provinsi Bengkulu.

d. Perkembangan Penyaluran Kredit

Berbeda dengan pertumbuhan DPK, penyaluran kredit pada triwulan ini tumbuh cukup tipis sebesar 1,73% dibanding triwulan sebelumnya atau sebesar Rp35.475 juta. Berdasarkan data yang ada, persetujuan kredit baru yang dilakukan pada bulan Desember 2006 memang terjadi penurunan sebesar 18% dari triwulan sebelumnya atau mencapai Rp27.810 juta. Hal ini menggambarkan bahwa penyaluran kredit yang dilakukan perbankan di triwulan ini mengalami penurunan cukup signifikan. Penurunan ini kemungkinan disebabkan selain dari suku bunga kredit yang masih tinggi juga dikarenakan kehati-hatian bank dalam menyalurkan kredit mengingat tingginya rasio kredit bermasalah yang dialami perbankan di triwulan laporan.

Tabel 3.4. Perkembangan Kredit Perbankan Berdasarkan Jenis Penggunaan, Sektor Ekonomi dan Kelompok Bank di Provinsi Bengkulu

juta rupiah (kecuali persentase pertumbuhan)

Keterangan	2006				Pertumbuhan	
	Q-1	Q-2	Q-3	Q-4	Rp.	%
Jenis Penggunaan	1.780.525	1.902.798	2.056.394	2.091.869	35.475	1,73%
Modal Kerja	566.841	628.531	725.072	725.131	59	0,01%
Investasi	235.416	227.668	232.692	234.509	1.817	0,78%
Konsumsi	978.268	1.046.599	1.098.630	1.132.229	33.599	3,06%
Sektor Ekonomi	1.780.525	1.902.798	2.056.394	2.091.869	35.475	1,73%
Pertanian	159.628	155.194	163.867	165.360	1.493	0,91%
Pertambangan	1.151	1.009	1.402	5.033	3.631	258,99%
Perindustrian	48.374	55.809	81.795	79.291	(2.504)	(3,06%)
Listrik, Air, Gas	446	667	724	870	146	20,17%
Konstruksi	36.611	49.768	78.013	50.244	(27.769)	(35,60%)
Perdagangan	398.398	441.301	461.156	467.437	6.281	1,36%
Pengangkutan	28.786	7.624	6.993	7.392	399	5,71%
Jasa dunia usaha	92.815	91.489	88.032	80.953	(7.079)	(8,04%)
Jasa sosial	28.070	44.320	66.133	73.463	7.330	11,08%
Lain-lain	986.246	1.055.617	1.108.279	1.161.826	53.547	4,83%
Kelompok Bank	1.780.525	1.902.798	2.056.394	2.091.869	35.475	1,73%
Bank Pemerintah	1.420.002	1.515.756	1.646.382	1.669.106	22.724	1,38%
Bank Swasta	360.523	387.042	410.012	422.763	12.751	3,11%

Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum – Bank Indonesia Bengkulu

Saldo NPL di triwulan berjalan mengalami kenaikan yang cukup signifikan, yaitu dari 2,30% menjadi 3,06% dari total kredit atau Rp64.027 juta. Kenaikan ini sebagian besar dipengaruhi oleh kenaikan NPL yang terjadi pada bank pemerintah yang mencapai 3,58% atau naik 1,05% dari triwulan lalu. Sedangkan NPL di bank swasta hanya sebesar 1% atau turun 0,36% dari triwulan sebelumnya. Apabila dilihat persektor, maka penyumbang NPL terbesar adalah kredit untuk sektor perdagangan yaitu mencapai 7,6% meningkat tajam dibandingkan triwulan sebelumnya yang hanya 3,5%.

Selain itu, faktor kondisi ekonomi yang belum kondusif untuk meningkatkan kapasitas usaha juga ditengarai sebagai faktor belum ekstensifnya kucuran kredit dari perbankan maupun penggunaan kredit oleh nasabah untuk membiayai usahanya. Hal ini tergambar dari masih cukup tingginya kredit yang belum direalisasikan (*undisbursed loan*) nasabah. Jumlah kredit tersebut mencapai Rp109.421 juta atau 4,73% dari plafon kredit. Sedangkan di triwulan sebelumnya *undisbursed loan* mencapai Rp109.915 juta atau 4,73% dari plafon kredit di bulan tersebut.

Dengan melambatnya pertumbuhan kredit dan masih tingginya pertumbuhan DPK mengakibatkan LDR perbankan mengalami penurunan dari 78,36% menjadi 75,80%. Penurunan LDR ini sebenarnya sudah dimulai sejak triwulan IV tahun lalu. Rendahnya LDR terutama disebabkan oleh rendahnya LDR bank pemerintah, yaitu hanya mencapai 73,21% sedangkan LDR bank swasta masih cukup tinggi, yaitu 88,09%. Struktur dana jangka pendek khususnya giro di bank pemerintah cukup besar yaitu mencapai 39%. Di samping itu, komposisi kepemilikan giro timpang, yaitu 62,47% dana giro hanya dimiliki oleh 22 rekening. Hal itu tampaknya menjadi hambatan bank pemerintah dalam penggunaan dana tersebut sebagai sumber dana dalam penyaluran kredit.

Tabel 3.5. Perkembangan Kredit Usaha Kecil di Provinsi Bengkulu

juta rupiah (kecuali persentase pertumbuhan)

Keterangan	2006				Pertumbuhan	
	Q-1	Q-2	Q-3	Q-4	Rp.	%
KUK	476.897	518.017	583.047	604.853	21.806	3,74%
Total Kredit	1.780.525	1.902.798	2.056.394	2.091.869	35.475	1,73%
Proporsi (%)	26,78%	27,22%	28,35%	28,91	0,56%	

Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum – Bank Indonesia Bengkulu

Kredit Usaha Kecil (KUK) juga mengalami pertumbuhan cukup besar di triwulan ini bahkan lebih besar dibanding total kredit. Pertumbuhan KUK mencapai 3,74% atau sebesar Rp21.806 juta menjadi Rp604.853 juta dengan proporsi sebesar 28,91% dari total kredit.

3.1.3. Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat

Tabel 3.6. Perkembangan Kegiatan Usaha BPR di Provinsi Bengkulu

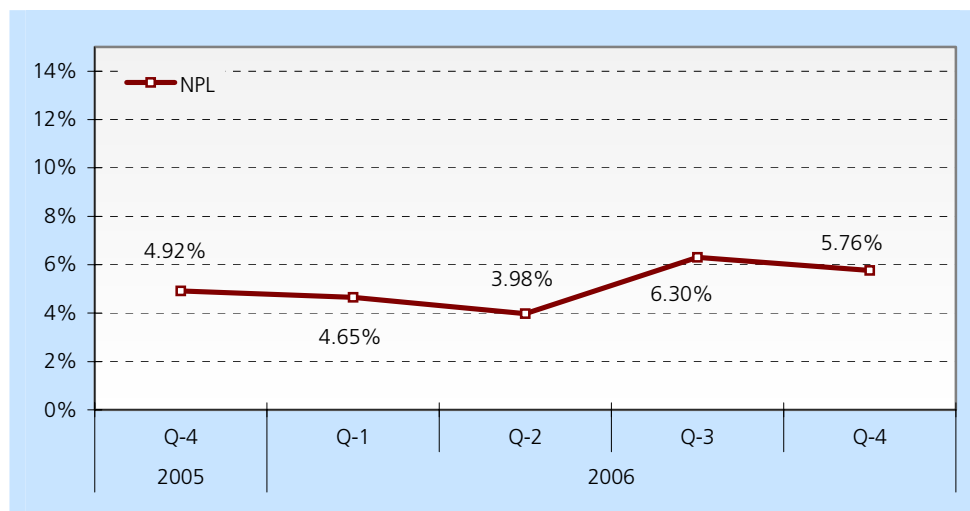
juta rupiah (kecuali persentase pertumbuhan)

Keterangan	2006				Pertumbuhan (q-t-q)
	Q-1	Q-2	Q-3	Q-4	
Total Aktiva	17.122	18.780	19.849	21.758	9,62%
Kredit	14.693	15.085	15.914	16.595	4,28%
DPK	10.322	10.913	11.539	12.729	10,31%
LDR (%)	142,39%	138,23%	137,91%	130,37%	(7,54%)

Sumber : Laporan Bulanan Bank Perkreditan Rakyat – Bank Indonesia Bengkulu

Pertumbuhan DPK yang cukup tinggi di bank umum juga dialami oleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Provinsi Bengkulu pada triwulan laporan. Pertumbuhan DPK baik tabungan maupun deposito tumbuh sebesar 10,31%. Meski demikian, pertumbuhan deposito jauh lebih tinggi di banding tabungan. Deposito tumbuh sebesar 18% menjadi Rp5.894 juta sementara tabungan hanya tumbuh sebesar 5% menjadi Rp6.835 juta. Suku bunga deposito yang lebih tinggi ditengarai sebagai pendorong preferensi masyarakat untuk menyimpan dananya di deposito.

Grafik 3.4. Perkembangan Non-Performing Loan BPR Provinsi Bengkulu



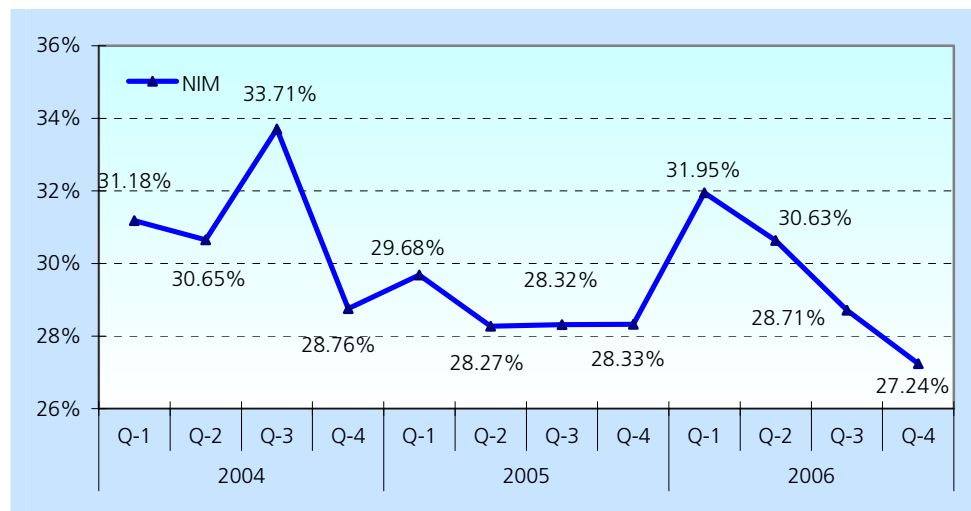
Sumber : Laporan Bulanan Bank Perkreditan Rakyat – Bank Indonesia Bengkulu; diolah

Pertumbuhan DPK yang lebih tinggi ini tidak sejalan dengan pertumbuhan kredit. Kredit hanya tumbuh sebesar 4,28%, akibatnya LDR pada triwulan laporan mengalami penurunan di banding triwulan

sebelumnya dari 137,91% menjadi 130,37%. Rasio kredit bermasalah (NPL)-gross BPR juga mengalami penurunan. NPL yang sempat mengalami peningkatan di triwulan III yang mencapai 6,30% berangsur-angsur menurun menjadi 5,76% di triwulan laporan.

Tidak saja LDR yang mengalami penurunan, *Net Interest Margin* (NIM) juga mengalami penurunan sejak triwulan I tahun ini. Pencapaian laba usaha khususnya *spread* bunga antara pendapatan dengan biaya bunga sebagaimana dicerminkan NIM menurun di triwulan ini, yaitu dari 28,71% pada triwulan sebelumnya menjadi 27,24% di triwulan laporan, sebagaimana tertera pada grafik 3.4. di bawah.

Grafik 3.5. Perkembangan Net Interest Margin BPR Provinsi Bengkulu



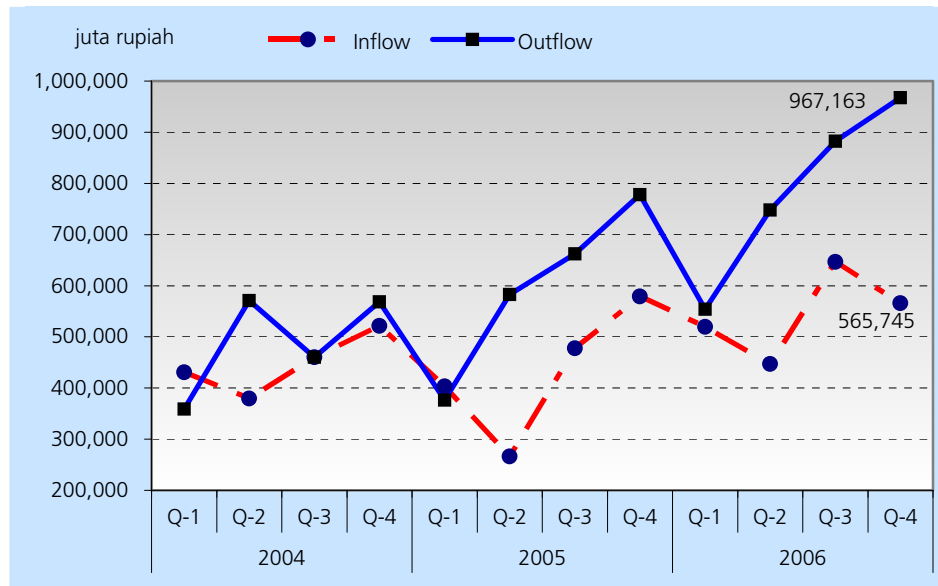
Sumber : Laporan Bulanan Bank Perkreditan Rakyat – Bank Indonesia Bengkulu; diolah

3.2. Sistem Pembayaran

3.2.1. Aliran Uang Kartal (*Outflow / Inflow*)

Penggunaan uang kartal oleh masyarakat pada triwulan berjalan terlihat sangat tinggi dimana *outflow* mengalami kenaikan signifikan sementara *inflow* mengalami penurunan. Peningkatan *outflow* ini bahkan paling tinggi dalam tiga tahun terakhir. Pertumbuhan ini dipacu tingginya kebutuhan masyarakat akan uang kartal sehubungan dengan hadirnya hari raya keagamaan di triwulan laporan serta meningkatnya pembayaran termin proyek-proyek pemerintah.

Grafik 3.6. Perkembangan Inflow-Outflow Uang Kartal Provinsi Bengkulu



Sumber : Kantor Bank Indonesia Bengkulu

Dalam tabel 3.7. di bawah terlihat adanya peningkatan aliran uang kartal keluar (*outflow*) sebesar Rp84.576 juta atau 9,58% dibanding triwulan sebelumnya sedangkan aliran uang kartal masuk (*inflow*) menurun 12,50% atau sebesar Rp80.810 juta. Peningkatan *outflow* sementara *inflow* menurun menyebabkan *net-outflow* meningkat di triwulan ini menjadi sebesar Rp401.418 juta.

Tabel 3.7. Perkembangan Inflow-Outflow Uang Kartal Provinsi Bengkulu

Keterangan	2006				Pert. q-t-q
	Q-1	Q-2	Q-3	Q-4	
Inflow	519.431	446.853	646.555	565.745	(80.810)
Outflow	554.191	747.818	882.587	967.163	84.576
Netflow	(34.760)	(300.965)	(236.032)	(401.418)	

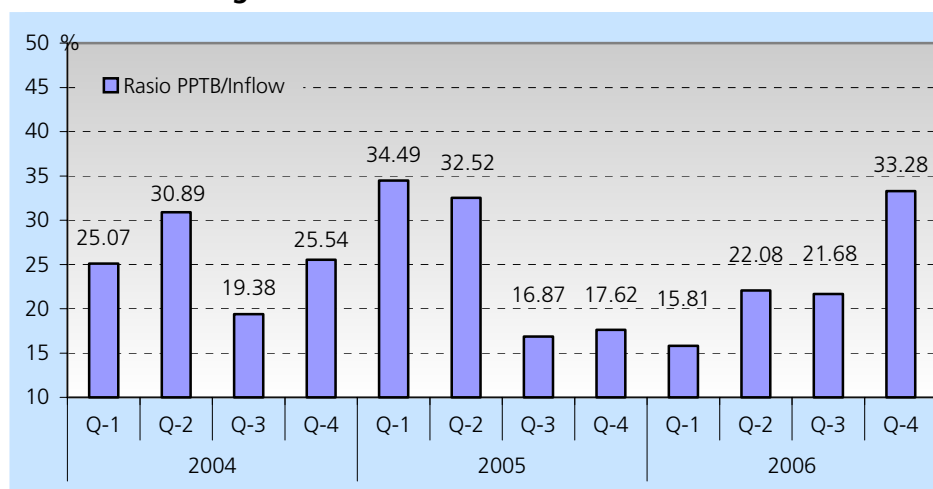
Sumber : Kantor Bank Indonesia Bengkulu

3.2.2. Penyediaan Uang Kartal Layak Edar

Dalam upaya menjaga kualitas uang yang beredar di masyarakat, Bank Indonesia Bengkulu melakukan kegiatan pemusnahan Uang yang Tidak Layak Edar (UTLE). UTLE selanjutnya akan dimusnahkan melalui proses peracikan dengan menggunakan mesin racik. Rasio jumlah PTTB terhadap *inflow* pada triwulan laporan terlihat meningkat dibanding triwulan sebelumnya. Rasio PTTB di triwulan ini sebesar 33,28%, sedangkan triwulan sebelumnya mencapai 21,68%. Peningkatan rasio PTTB ini dikarenakan mulai diberlakukannya uji coba penyeteroran dan penarikan uang kas di Bank Indonesia (pola Fokus Group). Melalui uji coba ini, bank umum hanya dapat

melakukan penyeteroran untuk uang yang sudah lusuh atau tidak layak edar saja.

Grafik 3.7. Perkembangan Rasio PTTB terhadap Inflow Provinsi Bengkulu

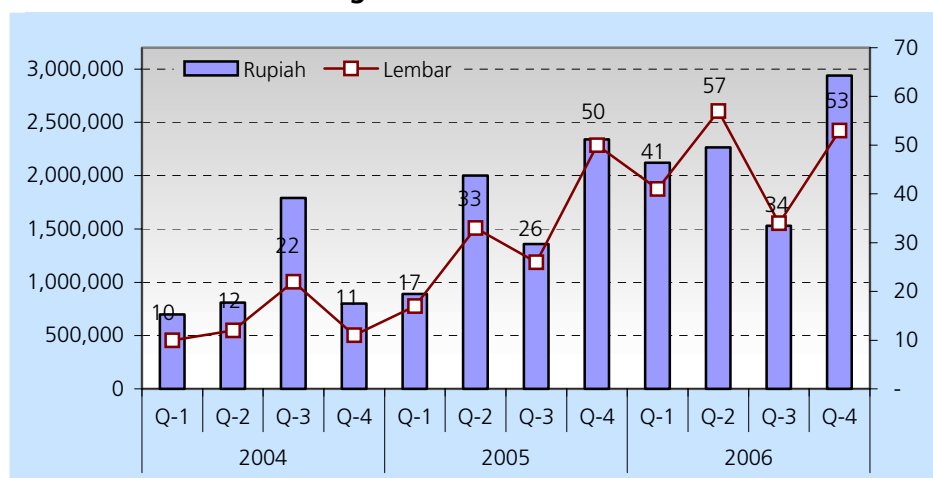


Sumber : Kantor Bank Indonesia Bengkulu

3.2.3. Penemuan uang palsu

Uang palsu yang dilaporkan oleh masyarakat dan bank kepada Bank Indonesia Bengkulu pada triwulan ini mengalami peningkatan dibanding triwulan sebelumnya, baik secara nilai rupiah maupun per lembarnya. Uang palsu yang dilaporkan berjumlah Rp2.940.000,00 atau 53 lembar. Jenis pecahan uang palsu yang ditemukan dan dilaporkan selama periode laporan yang terbanyak adalah pecahan Rp50.000,00 diikuti pecahan Rp100.000,00 dan Rp10.000,00. Salah satu upaya yang dilakukan Bank Indonesia Bengkulu untuk mengurangi peredaran uang palsu adalah melalui sosialisasi ciri-ciri keaslian uang Rupiah terutama untuk pecahan baru.

Grafik 3.8. Perkembangan Jumlah Uang Palsu yang Ditemukan di Provinsi Bengkulu



Sumber : Kantor Bank Indonesia Bengkulu

3.2.4. Perkembangan Kliring Lokal dan RTGS

Transaksi pembayaran dengan menggunakan kliring lokal pada triwulan berjalan mengalami penurunan dibanding triwulan sebelumnya. Sebagaimana terlihat dalam tabel 3.8 di bawah terlihat bahwa perputaran kliring baik dalam warkat maupun nominal mengalami penurunan yang cukup besar. Rata-rata harian warkat yang dikliringkan mengalami penurunan sebesar 20,22% dari rata-rata 455 lembar turun menjadi rata-rata 363 lembar. Secara nominal, rata-rata harian mengalami peningkatan dari Rp5.903 juta menjadi Rp7.270 juta.

Tabel 3.8. Perkembangan Kliring dan Cek/Bilyet Giro Provinsi Bengkulu

Keterangan	2006				Pertumbuhan
	Q-1	Q-2	Q-3	Q-4	
Bank Peserta Kliring	11	11	11	11	
Perputaran Kliring					
Warkat (lembar)	22.915	25.996	28.656	21.453	(25,14%)
Nominal (juta Rp.)	265.668	312.420	371.885	309.868	(16,68%)
Rata-Rata Perputaran Kliring per Hari					
Warkat (lembar)	370	419	455	363	(20,22%)
Nominal (juta Rp.)	4.285	5.039	5.903	7.270	23,16%
% Penolakan Cek dan Bilyet Giro					
Warkat (lembar)	0,98%	0,67%	1,10%	1,69%	0,59%
Nominal (juta Rp.)	1,63%	0,84%	1,26%	2,35%	1,09%

Sumber : Kantor Bank Indonesia Bengkulu

Tingkat penolakan cek dan bilyet giro di triwulan ini baik secara warkat maupun nominal juga mengalami kenaikan. Penolakan cek dan bilyet giro secara warkat mengalami kenaikan sebesar 0,59% sedangkan secara nominal meningkat sebesar 1,09%. Kenaikan tingkat penolakan ini kemungkinan dikarenakan adanya penyesuaian penggunaan sistem kliring yang baru diaplikasikan di Bank Indonesia Bengkulu yaitu Sistem Kliring Nasional (SKN).

Tabel 3.9. Perkembangan Transaksi *Real Time Gross Settlement* (RTGS) Provinsi Bengkulu

Keterangan	2006				Pertumbuhan
	Q-1	Q-2	Q-3	Q-4	
Transaksi Keluar Daerah					
Warkat (lembar)	2.471	3.228	4.544	4.568	0,53%
Nominal (miliar Rp.)	2.483	4.203	5.793	6.484	11,93%
Transaksi Masuk Bengkulu					
Warkat (lembar)	1.924	2.706	3.328	3.923	17,88%
Nominal (miliar Rp.)	4.236	5.800	6.911	7.757	12,24%
Transaksi Antar Nasabah di Dalam Bengkulu					
Warkat (lembar)	590	845	1.162	2.486	113,94%
Nominal (miliar Rp.)	1.075	1.410	2.351	4.783	103,45%

Sumber : Kantor Bank Indonesia Bengkulu

Sementara itu, transaksi pembayaran dengan menggunakan fasilitas *Real Time Gross Settlement* (RTGS) yaitu untuk transaksi perpindahan dana

dengan jumlah minimal Rp100 juta pada triwulan laporan terlihat meningkat. Sebagaimana terlihat dalam tabel 3.9 di atas terlihat bahwa transaksi antar nasabah di dalam provinsi serta transaksi masuk ke dalam daerah mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi. Sepanjang tahun 2006 mulai dari triwulan I terlihat ada pertumbuhan yang konsisten hingga triwulan IV.

BAB

4

KEUANGAN DAERAH

4.1. Gambaran Sisi Penerimaan

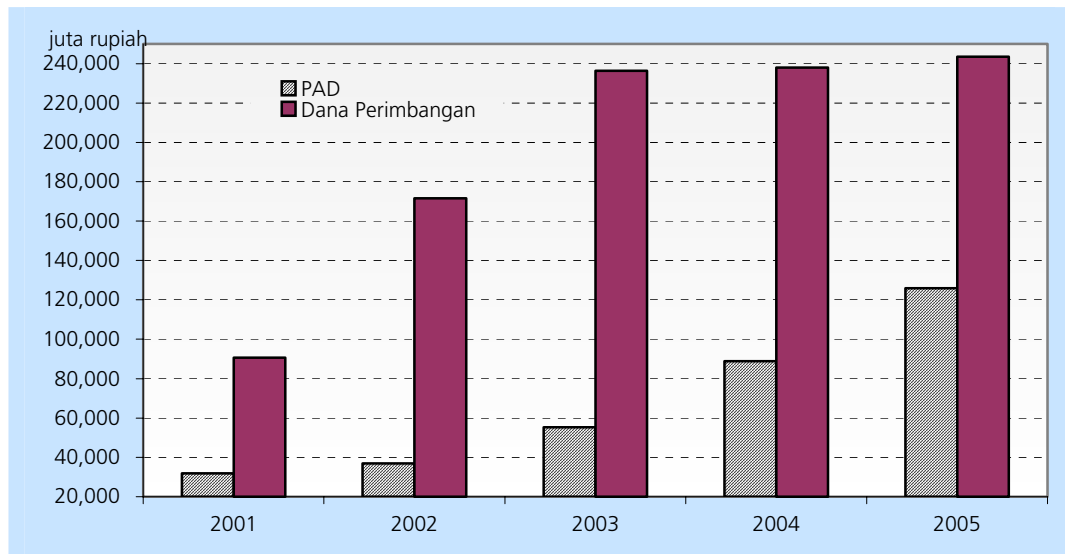
Menurut rekapitulasi APBD Provinsi Bengkulu hingga triwulan III tahun berjalan pada sisi penerimaan realisasi APBD terlihat berjalan sesuai dengan rencana sebelumnya. Dalam tabel 4.2. dibawah terlihat realisasi penerimaan APBD telah mencapai 88% dari anggaran yang direncanakan. Bahkan untuk realisasi pendapatan asli daerah hingga triwulan III telah melampaui anggaran yang direncanakan sebelumnya dengan realisasi mencapai 106%. Hal ini cukup menggembirakan mengingat selama ini PAD daerah ini masih belum memadai untuk membiayai belanja daerah. Selama ini Pemerintah Daerah berusaha untuk terus meningkatkan pendapatan asli daerah.

Tabel 4.1. Realisasi APBD Provinsi Bengkulu Hingga Triwulan III - 2006

Uraian	Jumlah Anggaran (Rp)	Jumlah Realisasi (Rp)	Persentase
PENDAPATAN	577.247,53	506.218,23	88%
Pendapatan Asli Daerah	172.957,21	182.942,23	106%
Dana Perimbangan	403.602,92	323.229,17	80%
Lain-Lain Pendapatan yang Sah	687,40	46,83	7%
BELANJA	608.983,76	243.021,69	40%
Belanja Aparatur Daerah	293.159,86	169.716,27	58%
Belanja Pelayanan Publik	224.254,71	49.457,94	22%
Belanja Bagi Hasil dan Bantuan Keuangan	72.705,34	22.589,89	31%
Belanja Tidak Tersangka	18.863,85	1.257,59	7%
Surplus/(Defisit)	(31.736,23)	263.196,54	

Sumber : Biro Keuangan Pemerintah Daerah Provinsi Bengkulu

Sedangkan untuk dana perimbangan, dari anggaran yang direncanakan sebesar Rp403.602,92 juta telah direalisasikan sebesar Rp323.229,17 juta atau telah mencapai 80% dari anggaran. Dana perimbangan masih menjadi penopang utama pembiayaan anggaran di Provinsi Bengkulu. Proporsi dana perimbangan terhadap anggaran pendapatan provinsi mencapai 70% sedangkan komponen pendapatan asli daerah mencapai hampir 30%. Dari komposisi ini terlihat cukup tingginya ketergantungan Provinsi Bengkulu terhadap dana Pemerintah Pusat guna membiayai belanja daerahnya.

Grafik 4.1. Perkembangan Rekapitulasi Penerimaan Provinsi Bengkulu

Sumber : Biro Keuangan Pemerintah Daerah Provinsi Bengkulu

Melalui grafik 4.1. di atas terlihat kesenjangan antara penerimaan asli daerah (PAD) dengan dana perimbangan dari pemerintah pusat. Dana perimbangan terlihat sangat mendominasi realisasi penerimaan APBD Provinsi sejak tahun 2001. Bahkan pada tahun 2002, komposisi dana perimbangan terhadap APBD mencapai 76%. Namun setelah itu proporsi tersebut berangsur menurun hingga pada tahun 2005 proporsi dana perimbangan sebesar 56% dari total APBD. Peningkatan PAD ini sebagian besar didorong oleh meningkatnya penerimaan pajak daerah.

4.2. Gambaran Sisi Pengeluaran

Berdasarkan data yang diperoleh dari Pemerintah Daerah Provinsi Bengkulu (tabel 4.1.) terlihat realisasi belanja daerah yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Bengkulu masih cukup rendah. Hingga triwulan III tahun ini, keseluruhan realisasi belanja daerah masih sekitar 40%. Dari informasi yang diperoleh menyatakan bahwa keterlambatan realisasi ini disebabkan adanya ketidakcocokan antara program dan rencana kerja Gubernur dengan rencana yang tertuang dalam APBD tahun 2006. Hal ini dapat terjadi karena Gubernur baru dilantik pada akhir tahun 2005 bersamaan dengan proses pengesahan APBD tahun 2006. Untuk menyesuaikan antara APBD dengan program kerja Gubernur maka Gubernur mengajukan perubahan APBD kepada DPRD Provinsi Bengkulu. Cukup lamanya proses perubahan inilah yang menyebabkan lambatnya realisasi APBD pada tahun 2006.

Realisasi upah atau gaji pegawai negeri sipil terbesar pada triwulan ini dikeluarkan oleh Kabupaten Bengkulu Utara, Kota Bengkulu dan Provinsi Bengkulu. Pengeluaran yang dilakukan ketiga daerah ini masing-masing sebesar Rp32.274,2 juta, Rp30.389,4 juta dan Rp26.505,5 juta. Secara total ketiga daerah ini

merealisasikan hampir 50% dari keseluruhan pembayaran gaji/upah pemda di triwulan ini. Hal ini juga menggambarkan lebih banyaknya jumlah pegawai negeri sipil yang tersebar di daerah tersebut.

Tabel 4.2. Realisasi Upah/Gaji Pemda Dirinci Menurut Kabupaten/Kota

juta rupiah

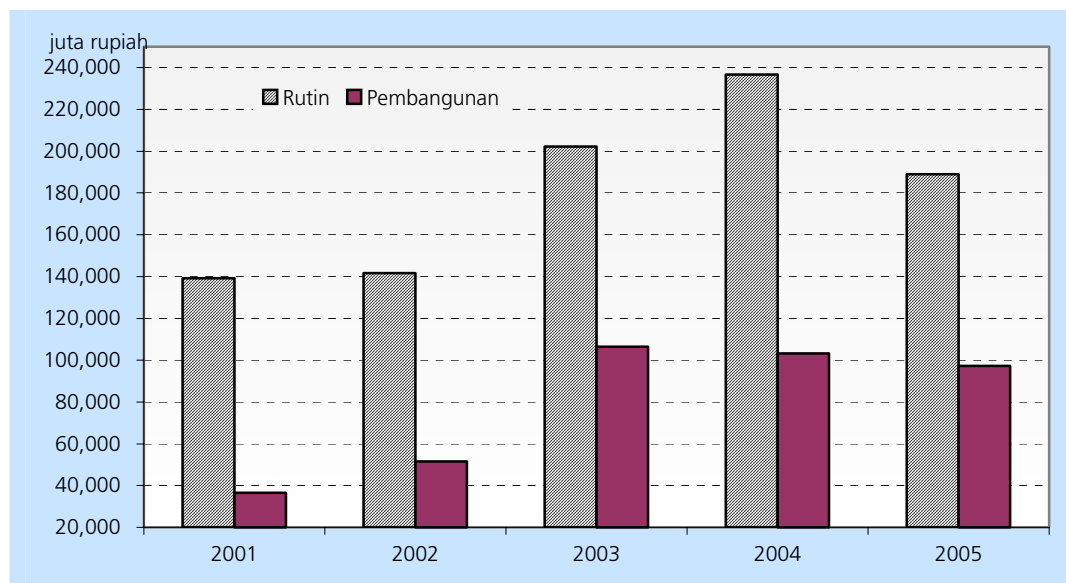
Provinsi/Kabupaten/ Kota	Triwulan I 2006*	Triwulan II 2006*	Triwulan III 2006*	Triwulan IV 2006*
1. Provinsi Bengkulu	26.492,3	26.496,6	35.327,2	26.505,5
2. Kota Bengkulu	30.325,8	30.326,4	40.434,4	30.389,4
3. Bengkulu Selatan	21.567,1	21.570,3	28.756,4	21.577,1
4. Kaur	8.643,9	8.645,5	11.525,2	8.649,4
5. Seluma	13.690,2	13.692,8	18.253,6	13.699,5
6. Bengkulu Utara	32.255,7	32.261,7	43.007,6	32.274,2
7. Muko-Muko	10.292,5	10.294,4	13.723,3	10.298,7
8. Rejang Lebong	25.691,8	25.695,9	34.255,7	25.705,5
9. Kepahiang	8.778,1	8.779,7	11.704,1	8.784,1
10. Lebong	8.152,5	8.153,9	10.870,5	8.157,1
Jumlah	185.889,9	185.917,6	247.853,2	186.040,5

Sumber : Nota APBD Provinsi, Kabupaten dan Kota

* Perkiraan BPS Provinsi Bengkulu

Pada grafik 4.2. di bawah terlihat komposisi realisasi belanja APBD Provinsi Bengkulu sebagian besar masih digunakan untuk kegiatan yang bersifat rutin seperti gaji pegawai, biaya operasional kantor, dan sebagainya. Sedangkan untuk pengeluaran belanja pembangunan umumnya terlihat masih sangat sedikit. Proporsi pengeluaran belanja rutin sejak tahun 2001 mencapai di atas 65% dari total realisasi belanja APBD. Bahkan pada tahun 2001 mencapai 79%. Kurangnya pengeluaran belanja pembangunan ini menyebabkan kurangnya insentif guna mendorong percepatan pembangunan di daerah ini.

Grafik 4.2. Perkembangan Realisasi Belanja APBD Provinsi Bengkulu



Sumber : Biro Keuangan Pemerintah Daerah Provinsi Bengkulu

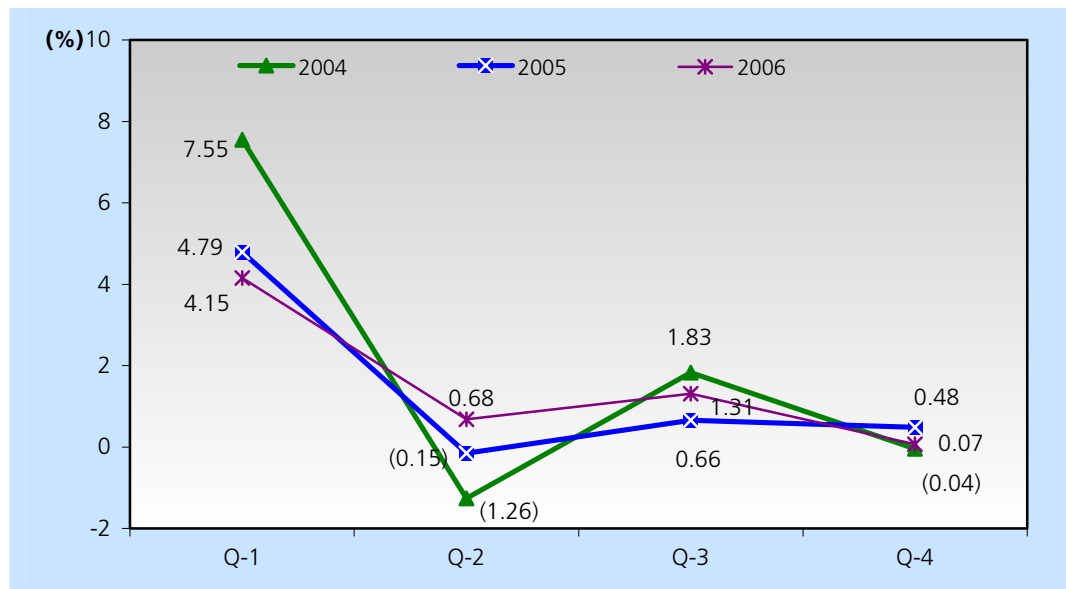
BAB
5

PROSPEK PEREKONOMIAN DAN HARGA

5.1. Prospek Perekonomian

Perekonomian Provinsi Bengkulu pada triwulan I tahun 2007 diperkirakan akan mengalami peningkatan dibanding triwulan sebelumnya. Hal ini merupakan pola perekonomian yang umumnya terjadi di daerah ini. Pada grafik 5.1. di bawah terlihat bahwa perekonomian Bengkulu di awal tahun umumnya relatif mencapai laju pertumbuhan yang optimal. Kondisi ini terjadi diakibatkan musim panen yang biasanya tiba di triwulan awal tahun. Meski sempat terjadi penundaan musim tanam sebagai akibat musim kemarau yang berkepanjangan di triwulan IV tahun 2006 namun hal ini nampaknya tidak terlalu berpengaruh. Hal ini dikarenakan pada bulan Desember 2006, Provinsi Bengkulu telah memasuki musim penghujan sehingga jika terjadi pergeseran waktu musim tanam, pergeseran tersebut tidak akan terlampaui jauh dari waktu biasanya.

Grafik 5.1. Pola Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) Triwulanan Provinsi Bengkulu



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu

Tingkat konsumsi masyarakat juga diperkirakan akan mengalami peningkatan. Pada tahun 2007, diperoleh informasi bahwa gaji pegawai negeri sipil akan mengalami kenaikan rata-rata sebesar 15%. Kenaikan gaji tersebut merujuk kepada SE Menteri Keuangan No.02/WPB.08/KP.01/2007 tanggal 18 Januari 2007. Dengan

adanya kenaikan ini diperkirakan akan berimbas pada peningkatan daya beli masyarakat yang sempat anjlok akibat kenaikan harga BBM di tahun 2005.

Sedangkan dilihat dari insentif peningkatan ekonomi dari sisi realisasi anggaran program-program pemerintah di triwulan I kemungkinan belum akan optimal. Karena berdasarkan informasi, proses tender beberapa program percepatan pembangunan yang direncanakan pemerintah akan selesai dilakukan pada bulan Maret 2007 sehingga proses pengerjaannya baru akan dilaksanakan setelah triwulan tersebut. Sedangkan proses persetujuan APBD Tahun 2007 hingga saat ini belum ada kendala berarti dan telah disetujui DPRD Provinsi Bengkulu pada akhir tahun 2006.

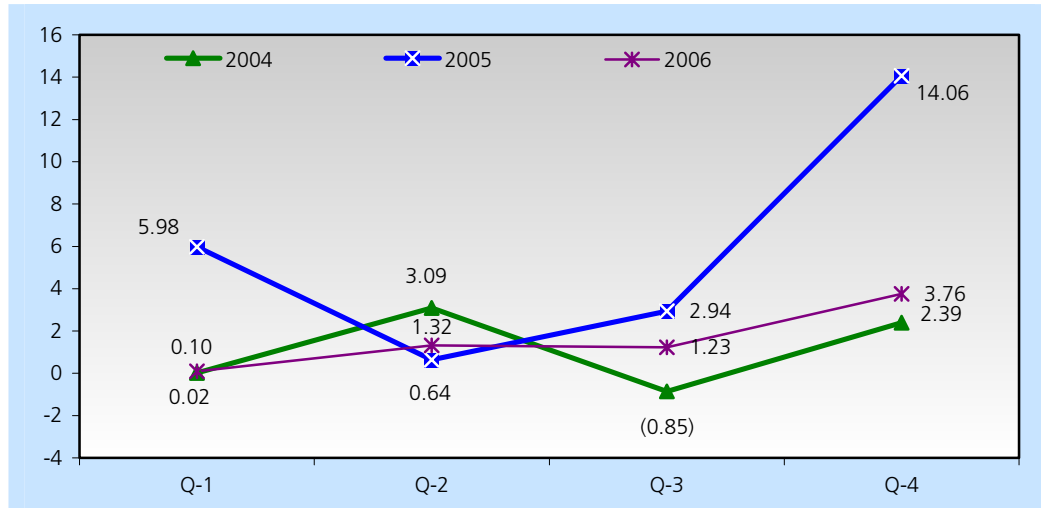
Ekspor juga diperkirakan akan meningkat seiring dengan masih tingginya permintaan terhadap komoditas batu bara, kelapa sawit dan karet. Dilihat dari trend harga komoditas perkebunan dunia, harga sawit serta karet terus mengalami kecenderungan peningkatan. Peningkatan tersebut seiring dengan tingginya permintaan dunia atas komoditas tersebut. Terlebih setelah adanya program biodiesel yang salah satunya menggunakan minyak dari kelapa sawit.

Menurut hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) triwulan IV tahun 2006, sebagian besar responden yang juga pelaku usaha menunjukkan optimisme bahwa pada triwulan I tahun 2007 akan terjadi kenaikan berarti pada kegiatan usahanya. Seluruh sektor ekonomi memperkirakan akan terjadi kenaikan usaha kecuali pada sektor pertanian dan bangunan. Sektor pertanian diperkirakan tidak mengalami perubahan karena adanya musim tanam yang gagal dan kemarau yang relatif lama. Dari sektor ekonomi yang optimis tersebut, optimisme terbesar dialami subsektor transportasi. Subsektor ini diperkirakan akan mengalami peningkatan dalam pemesanan barang serta kenaikan harga.

5.2. Prospek Harga

Laju inflasi Kota Bengkulu di triwulan I tahun 2007 diperkirakan akan stabil. Tekanan di sisi permintaan akan sedikit menurun sejalan dengan tidak adanya kondisi tertentu yang dapat mendorong masyarakat meningkatkan konsumsinya. Meski di sisi daya beli masyarakat relatif akan membaik namun diperkirakan hal ini tidak terlalu mengkhawatirkan mengingat relatif stabilnya pasokan barang di triwulan depan. Komoditas beras, yang sempat mencuat di triwulan laporan, diperkirakan akan stabil setelah Badan Urusan Logistik (BULOG) melakukan operasi pasar di beberapa tempat di Bengkulu. Pada triwulan I tahun 2007 diperkirakan telah tiba musim panen sehingga pasokan beras di Bengkulu akan bertambah.

Grafik 5.2. Pola Inflasi Triwulanan Kota Bengkulu



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu

Di sisi permintaan, menurut hasil Survei Ekspektasi Konsumen (SEK) triwulan IV tahun 2006, terlihat sebagian besar masyarakat (86% responden) memiliki ekspektasi bahwa harga kemungkinan akan naik. Kenaikan harga ini kemungkinan besar akan dipicu oleh kurs Rupiah yang melemah dan terganggunya distribusi barang. Selain itu juga adanya pesimisme sebagian masyarakat bahwa program pemerintah yang akan dijalankan akan berhasil meningkatkan perekonomian.

Di sisi penawaran dan dunia usaha, diperkirakan pasokan barang relatif akan stabil. Tekanan permintaan barang dari berbagai proyek pemerintah juga belum akan terjadi mengingat tenggat waktu proses tender baru akan selesai pada akhir triwulan I. Sedangkan kondisi pasokan barang diperkirakan akan stabil meski kondisi jalan antar provinsi relatif belum membaik. Berdasarkan hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) triwulan IV tahun 2006, pada triwulan mendatang sebagian responden memperkirakan bahwa harga jual akan mengalami peningkatan. Subsektor perkebunan dan transportasi adalah subsektor yang diperkirakan akan mengalami kenaikan harga dibanding triwulan sebelumnya.

**LAMPIRAN DATA
PEREKONOMIAN DAN PERBANKAN
PROVINSI BENGKULU**

1. Data Ekonomi Makro

TABEL DATA PDRB

PDRB	2006			
	Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV
Berdasarkan penggunaan				
a. Harga berlaku	3,094,845	3,181,006	3,308,884	3,363,293
Konsumsi Rumah Tangga	1,967,855	1,977,684	2,027,295	2,061,802
Konsumsi Lembaga Swasta	27,696	27,459	27,933	28,945
Konsumsi Pemerintah	456,804	484,706	499,632	508,473
Pembentuk Modal Tetap Domestik Bruto	250,616	259,320	265,836	268,389
Perubahan stok	(175,764)	(184,806)	(185,246)	(189,926)
Ekspor	959,570	1,031,193	1,100,488	1,120,830
Impor	(391,932)	(414,550)	(427,054)	(435,220)
b. Harga konstan	1,633,118	1,644,193	1,665,755	1,666,929
Konsumsi Rumah Tangga	1,041,212	1,036,037	1,046,305	1,047,691
Konsumsi Lembaga Swasta	16,039	15,782	15,960	16,391
Konsumsi Pemerintah	242,125	248,178	253,636	255,520
Pembentuk Modal Tetap Domestik Bruto	125,368	126,496	128,947	129,036
Perubahan stok	(38,371)	(39,292)	(37,950)	(39,268)
Ekspor	476,888	493,579	496,845	497,796
Impor	(230,143)	(236,587)	(237,988)	(240,237)
Berdasarkan sektor ekonomi				
a. Harga berlaku	3,094,845	3,181,006	3,308,884	3,363,293
Pertanian	1,213,479	1,187,569	1,185,475	1,190,870
Pertambangan dan Penggalian	110,004	117,715	121,924	121,935
Industri Pengolahan	130,794	141,016	149,844	153,845
Listrik, Gas dan Air	14,937	15,518	16,827	17,426
Bangunan	96,276	101,791	107,560	110,975
Perdagangan, Hotel dan Restoran	582,107	617,416	658,105	671,276
Pengangkutan dan Komunikasi	324,708	324,451	337,845	355,548
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perhubungan	135,730	146,259	157,398	160,483
Jasa – jasa	486,810	529,271	573,906	580,935
b. Harga konstan	1,633,118	1,644,194	1,665,755	1,666,929
Pertanian	662,177	640,988	644,898	630,157
Pertambangan dan Penggalian	52,179	54,475	53,658	52,782
Industri Pengolahan	65,121	67,856	68,548	69,865
Listrik, Gas dan Air	7,113	7,227	7,410	7,528
Bangunan	46,011	47,115	48,411	49,825
Perdagangan, Hotel dan Restoran	325,410	337,125	343,193	349,980
Pengangkutan dan Komunikasi	143,104	140,242	142,991	148,650
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perhubungan	72,099	75,487	76,536	77,922
Jasa – jasa	259,904	273,679	280,110	280,220
Pertumbuhan (%)				
Triwulanan (q-t-q)	4.15%	0.68%	1.31%	0.07%
Tahunan (y-o-y)	5.18%	5.61%	6.74%	6.30%

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu

TABEL DATA INFLASI

1. Inflasi	2006			
	Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV
Triwulanan (q-t-q)	0.10%	1.32%	1.23%	3.76%
Tahunan (y-o-y)	18.28%	19.07%	17.10%	6.53%
Kumulatif (y-t-d)	0.10%	1.42%	2.66%	6.53%

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu

TABEL DATA EKSPOR-IMPOR

	2006			
	Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV *)
1. Realisasi ekspor (Ribuan US\$)				
Ekspor komoditi utama:	36,479	62,146	44,387	22,694
- Minyak Sawit	4,878	27,251	7,369	5,393
- Karet	22,074	26,645	29,758	12,388
- Batubara	8,190	6,215	6,012	4,206
- Koko	756	1,051	430	430
- Lainnya	581	984	818	277
2. Realisasi impor (Ribuan US\$)	3,416	-	-	-
3. Net ekspor	33,063	62,146	44,387	22,694
4. Realisasi ekspor (Ton)				
Ekspor komoditi utama:	289,430	216,135	214,510	149,363
- Minyak Sawit	13,500	9,568	18,830	18,112
- Karet	13,711	14,362	14,167	6,593
- Batubara	261,019	191,082	177,399	123,953
- Koko	525	725	275	300
- Lainnya	675	398	3,839	405

Sumber : Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter, Bank Indonesia

2. Perbankan

TABEL DATA KELEMBAGAAN, ASET DAN DPK BANK UMUM

	2006			
	Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV
1. Kelembagaan				
a. Jumlah Bank Umum (dalam satuan)	11	11	11	11
b. Jumlah kantor bank (dalam satuan)	152	157	160	163
2. Total Asset	2,912,596	3,370,622	3,607,773	3,583,789
3. Total Dana yang dihimpun	2,267,165	2,434,530	2,624,148	2,759,774
a. Giro	879,830	989,027	1,106,822	940,206
b. Tabungan	926,123	989,970	1,093,553	1,353,067
c. Deposito Berjangka	461,212	455,533	423,773	466,501

Sumber : Laporan Bank Umum, Bank Indonesia

TABEL DATA KELEMBAGAAN, ASET, DPK DAN RASIO UTAMA BPR

	2006			
	Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV
1. Kelembagaan				
a. Jumlah Bank (dlm satuan)	5	5	5	5
b. Jumlah Kantor (dlm satuan)	7	7	7	7
2. Total Asset	17,122	18,780	19,849	21,758
3. Total Dana	10,322	10,913	11,539	12,729
a. Tabungan	5,216	5,872	6,527	6,835
b. Deposito Berjangka	5,106	5,041	5,012	5,894
4. Kredit	14,693	16,791	17,765	16,599
5. Rasio				
a. LDR	142.39%	138.23%	137.91%	130.37%
b. NPL	4.65%	3.98%	6.30%	5.76%
c. NIM	31.95%	30.63%	28.71%	27.24%

Sumber : Laporan Bank Umum, Bank Indonesia

TABEL DATA PERKREDITAN BANK UMUM

	2006			
	Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV
1. Kredit yang diberikan per kolektibilitas	1,780,525	1,902,798	2,056,394	2,091,869
- Lancar	1,613,865	1,783,555	1,915,776	1,975,067
- Dalam Perhatian Khusus	127,267	76,775	93,304	52,775
- Kurang Lancar	5,351	4,440	7,614	22,729
- Diragukan	5,775	5,869	6,511	12,843
- M a c e t	28,267	32,159	33,189	28,455
NPL - nominal	39,393	42,468	47,314	64,027
NPL - %	2.21%	2.23%	2.30%	3.06%
Loan to Deposit Ratio (LDR)	78.54%	78.16%	78.36%	75.80%
2. Kredit berdasarkan sektor ekonomi	1,780,525	1,902,798	2,056,394	2,091,869
- Pertanian	159,628	155,194	163,867	165,360
- Pertambangan	1,151	1,009	1,402	5,033
- Industri	48,374	55,809	81,795	79,291
- Listrik, gas dan air	446	667	724	870
- Konstruksi	36,611	49,768	78,013	50,244
- Perdagangan	398,398	441,301	461,156	467,437
- Pengangkutan	28,786	7,624	6,993	7,392
- Jasa dunia usaha	92,815	91,489	88,032	80,953
- Jasa sosial	28,070	44,320	66,133	73,463
- Lainnya	986,246	1,055,617	1,108,279	1,161,826
3. Kredit berdasarkan jenis penggunaan	1,780,525	1,902,798	2,056,394	2,091,869
- Modal kerja	566,841	628,531	725,072	725,131
- Investasi	235,416	227,668	232,692	234,509
- Konsumsi	978,268	1,046,599	1,098,630	1,132,229
4. Spreading kredit berdasarkan baki debit	1,780,525	1,902,798	2,056,394	2,091,869
- S.d Rp25 juta	35,026	37,956	42,129	42,597
- > Rp25 juta s.d. Rp50 juta	49,186	56,525	64,315	64,254
- > Rp50 juta s.d. Rp100 juta	69,481	75,733	92,142	99,131
- > Rp100 juta s.d. Rp250 juta	138,873	149,846	168,909	187,060
- > Rp250 juta s.d. Rp500 juta	168,542	190,201	188,787	214,338
- > Rp500 juta s.d. Rp1.000 juta	200,504	211,204	218,616	278,592
- > Rp1.000 juta s.d. Rp5.000 juta	457,956	485,089	502,981	559,280
- > Rp5.000 juta	660,957	696,244	778,515	646,617
5. Kredit Usaha Kecil	476,897	518,017	583,047	604,853
- Lancar	370,521	404,941	461,991	489,497
- Dalam Perhatian Khusus	25,296	27,589	34,236	23,953
- Kurang Lancar	1,844	3,237	4,846	7,683
- Diragukan	2,346	3,349	4,447	4,212
- M a c e t	76,890	78,901	77,527	79,508

Sumber : Laporan Bank Umum, Bank Indonesia